

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT
BACA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

THE DEVELOPMENT OF A PICTURE STORYBOOK BASED ON LOCAL
WISDOM TO IMPROVE READING INTEREST OF SIXTH-GRADE
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun Oleh

NURWAHIDA

NIM : 105061104823

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025

TESIS

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT
BACA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

NURWAHIDA

Nomor Induk Mahasiswa: 105061104823

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 28 Juli 2025



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860-934

Dr. Abdul Aziz, S.Pd., M.Pd
NBM. 1088 295

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

Nama Mahasiswa : Nurwahida

NIM : 105061104823

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 28 Juli 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

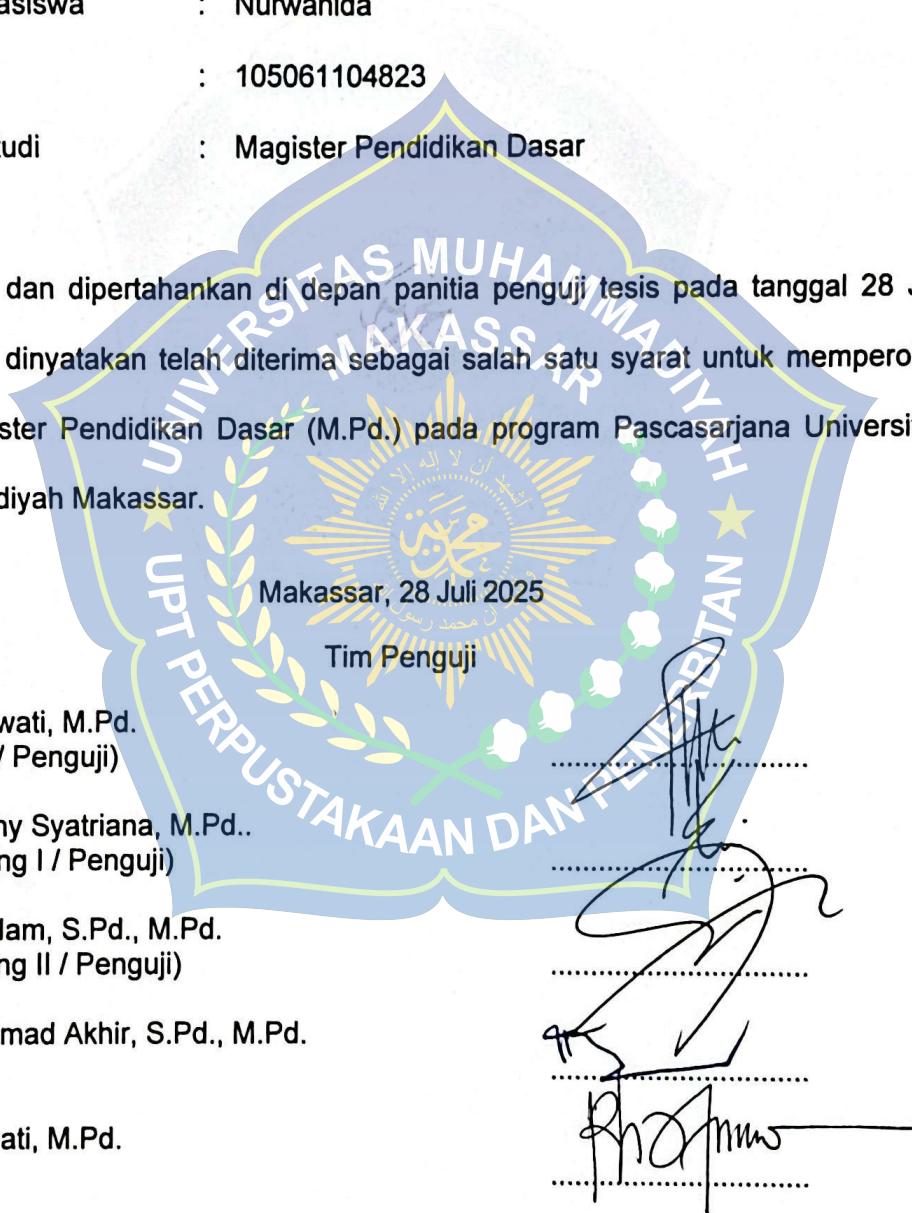
Dr. Sukmawati, M.Pd.
(Pimpinan / Penguji)

Prof. Dr. Eny Syatriana, M.Pd..
(Pembimbing I / Penguji)

Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
(Pembimbing II / Penguji)

Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Ratnawati, M.Pd.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurwahida

Nim : 105061104823

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juli 2025

Penulis



Nurwahida

ABSTRAK

Nurwahida, 2025. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, dibimbing oleh Eny Syatriana dan Andi Adam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa akibat keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengembangkan produk buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan menarik bagi siswa kelas VI SD, dan (2) mengetahui efektivitas penggunaan produk tersebut dalam meningkatkan minat baca siswa.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluasi*). Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas VI di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Instrumen yang digunakan mencakup lembar validasi ahli (materi, media, bahasa), angket respon kepraktisan oleh guru dan siswa, serta angket minat baca yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif (persentase) dan statistik inferensial (uji t berpasangan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Produk buku cerita bergambar yang dikembangkan dinyatakan "Sangat Valid" oleh para ahli dan "Sangat Praktis" untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. (2) Produk ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata minat baca siswa dari 47% (Kategori Sedang) pada saat pre-test, menjadi 81% (Kategori Sangat Tinggi) pada saat post-test. (3) Hasil uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dengan nilai Thitung: $(9,18) > Ttabel: (2,145)$, yang mengonfirmasi bahwa peningkatan minat baca tersebut merupakan dampak dari intervensi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan media yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Kearifan Lokal, Minat Baca, Penelitian dan Pengembangan, Model ADDIE.

ABSTRACT

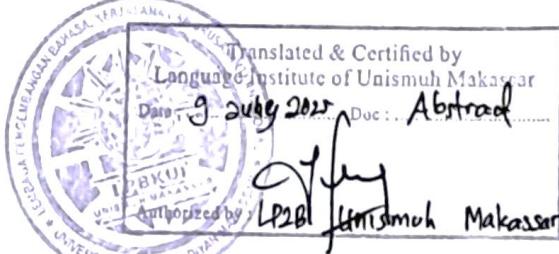
Nurwahida, 2025. The Development of a Picture Storybook Based on Local Wisdom to Improve Reading Interest of Sixth-Grade Elementary School Students, supervised by Eny Syatriana and Andi Adam.

This research was motivated by the low reading interest among students due to the lack of engaging and contextual reading materials. The objectives of this study were: (1) to develop a picture storybook based on local wisdom that is valid, practical, and appealing for sixth-grade elementary school students, and (2) to determine the effectiveness of using the product in improving students' reading interest.

This study employed Research and Development (R&D) using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The research subjects consisted of 15 sixth-grade students at an elementary school in Pangkajene and Islands Regency. The instruments used included expert validation sheets (content, media, language), practicality response questionnaires for teachers and students, as well as reading interest questionnaires administered before (pre-test) and after (post-test) the intervention. Data were analyzed using descriptive statistics (percentage) and inferential statistics (paired t-test).

The results showed that: (1) The developed picture storybook was rated "Very Valid" by the experts and "Very Practical" for use by both teachers and students in learning activities. (2) The product proved effective in increasing students' reading interest. This was demonstrated by an increase in the average reading interest score from 47% (Moderate Category) during the pre-test to 81% (Very High Category) during the post-test. (3) The results of the paired t-test indicated a statistically significant difference, with a t-count of 9.18 greater than the t-table value of 2.145, confirming that the improvement in reading interest was a result of the intervention. Therefore, it can be concluded that the picture storybook based on local wisdom is a valid, practical, and effective medium for improving students' reading interest.

Keywords: Picture Storybook, Local Wisdom, Reading Interest, Research and Development, ADDIE Model.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar." Salawat dan taslim penulis haturkan kepada junjungan tercinta, Nabiullah Muhammad Saw yang telah meletakkan fondasi ketauhidan yang syarat dengan risalah keselamatan dunia dan akhirat di muka bumi ini. Semoga kita menjadi hamba yang selalu dalam limpahan rahmat Allah Swt dan termasuk golongan umat yang mendapatkan syafa'at di akhirat kelak. Aamiin ya robbal'aalamin.

Penulisan tesis ini bukanlah hal yang mudah terwujud. Namun selalu ada kemudahan jika selalu diimbangi dengan ikhtiar. Bantuan dari berbagai pihak telah menuntun peneliti sehingga tesis ini dapat selesai. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang tak terhingga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada suami tercinta atas dukungan dan kesabarannya dalam setiap langkah selama proses penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. Eny Syatriana, M.Pd. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan

kritik yang membangun selama penyusunan tesis ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan buku cerita bergambar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang memberikan banyak ilmu dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Adriani, S.Pd., M.Pd Kepala Sekolah UPT SDN 15 Sela yang telah memberikan izin dan waktunya untuk mengadakan penelitian serta dukungan kepada penulis, serta terima kasih kepada seluruh rekan Mahasiswa Pendidikan dasar Angkatan 2023 khususnya teman-teman kelas 23 dan Konsentrasi Bahasa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika, Bahasa, maupun materi. Oleh karena itu, peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya

ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan serta dunia penelitian pada umumnya, Aamiin.

Makassar,.....2025

Penulis

Nurwahida



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFATAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	13
F. Pentingnya penelitian dan Pengembangan	15
G. Asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan	16
H. Definisi istilah/ operasional	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kajian Pustaka	20
B. Hasil Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangkan Konsep	40
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	46

A. Jenis Penelitian	46
B. Desain Penelitian	46
C. Waktu dan Tempat Penelitian	54
D. Subjek dan Fokus Penelitian	54
E. Prosedur Penelitian	56
F. Instrumen Penelitian	58
G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Budaya	58
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi	60
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Respon Guru	61
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Respon Siswa	62
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	63
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Tes Minat Baca	64
Tabel 3.7 Skor Alternatif Jawaban	68
Tabel 3.8 Kriteria Skor	68
Tabel 3.9 Pedoman Pengubahan data Kuantitatif menjadi data Kualitatif pada angket	69
Tabel 3.10 Kriteria Interpretasi	70
Tabel 4.1 Respon Siswa Kelompok Kecil	96
Tabel 4.2 Respon Siswa Kelompok Besar	97
Tabel 4.3 Respon Guru SDN 15 Sela	99
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Angket Minat Baca Sebelum Intervensi	108
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Angket Minat Baca Sesudah Intervensi	110
Tabel 4.6 Perhitungan Selisih Skor Pre-test dan Post-test	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian	44
Gambar 3.1 Model Pengembangan ADDIE	47
Gambar 3.2 Diagram alur pengembangan buku buku cerita bergambar menggunakan model ADDIE	57
Gambar 4.1 Perpustakaan Sekolah	75
Gambar 4.2 Desain Sampul Produk Buku Cerita Bergambar	80
Gambar 4.3 Desain Petunjuk Membaca Buku Cerita	81
Gambar 4.4 Desain Asah Ketajaman	83
Gambar 4.5 Desain isi cerita	84
Gambar 4.6 Desain Pesan Moral	86
Gambar 4.7 Hasil Penilaian Kelayakan Produk	102
Gambar 4.8 Hasil Validasi Ahli Materi	103
Gambar 4.9 Hasil Validasi Ahli Budaya/Kearifan Lokal	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	131
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	134
Lampiran 3 Lembar Validasi Ahli Budaya	135
Lampiran 4 Lembar Validasi Ahli Materi	143
Lampiran 5 Lembar Validasi Kelayakan Produk.....	150
Lampiran 6 Lembar Angket Minat baca	159
Lampiran 7 Lembar Angket Respon Guru	165
Lampiran 8 Lembar Angket Respon Siswa	171
Lampiran 9 Lembar Observasi Keterlaksanaan Buku Cerita	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Firmansyah, 2023). Dalam konteks global, kemampuan literasi menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kualitas pendidikan suatu bangsa. Membaca sebagai keterampilan dasar literasi memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Kemampuan membaca yang baik akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan (Ibda, 2018). Di era digital yang semakin berkembang, keterampilan membaca menjadi semakin penting sebagai landasan untuk mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional murid yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu murid mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam Masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya (F. N. Putri, 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian , akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11, yaitu:



Artinya .. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini menggambarkan pentingnya kedudukan ilmu pengetahuan di hadapan Allah Swt. dan memuliakan pencarian ilmu melalui proses belajar. Proses belajar tidak mengenal batas waktu, melainkan merupakan komunikasi yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik. Melalui pendekatan belajar mengajar yang efektif, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang unggul, cerdas, dan mampu memahami materi pembelajaran dengan mendalam. Kemampuan membaca menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang karena segala akses

pengetahuan dan informasi selalu berhubungan dengan kegiatan membaca (Rokmana Rokmana 2023 ,وَآخ).

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, perlu dilandasi dengan langkah-langkah yang bersumber pada ajaran agama, Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya membaca sehingga Allah SWT menurunkan wahyuNya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama yakni perintah membaca yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:



Terjemahan: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Menurut (Quraish Shihab) "Kata iqra' mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari

Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.”

Perintah membaca dan menulis dalam surat Al-Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi. Dengan memiliki pengetahuan dan melek informasi manusia mampu menggenggam dunia. Ada sebuah pepatah “Bacalah! maka dunia ada ditanganmu”.

Sejalan dengan hal tersebut menurut (Sukma, 2021) “Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak, terutama di masa sekolah dasar”. Aktivitas membaca memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Secara kognitif, membaca membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman, dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia.

Anak-anak yang gemar membaca cenderung memiliki kosakata yang lebih luas, kemampuan berbahasa yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi(Apriyanti, 2022). Secara emosional, membaca dapat membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka. Buku-buku fiksi dan cerita dapat membantu anak-anak mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman emosional. Hal ini dapat meningkatkan empati, rasa kemanusiaan, dan kecerdasan emosional mereka(Q. Putri 2021 ،).

Membaca juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Buku-buku yang membahas tema-tema sosial dapat membantu anak-anak belajar tentang keragaman, memahami perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk membiasakan anak-anak membaca sejak usia dini. Orang tua, guru, dan masyarakat harus bersama-sama mendorong dan mendukung kegiatan membaca anak-anak, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang luar biasa dari aktivitas ini (Yeni Anggraeni 2022 ،وَآخَر.).

Minat baca siswa memegang peranan penting dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa (Adam, A. 2017). Namun, tingkat minat baca di Indonesia masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibandingkan PISA 2018 yaitu berada diurutan 68 dari 81 Negara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks aktivitas literasi membaca di Indonesia masih rendah, yaitu 38,1%. penduduk Indonesia yang menjadikan membaca sebagai sumber utama memperoleh informasi, jauh di bawah menonton televisi (85,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat baca, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih sangat diperlukan.

Tren penurunan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar, terutama di kelas VI, merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. di UPT SDN 15 Sela, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan hasil rapor pendidikan menunjukkan bahwa capaian literasi berada pada kategori rendah (merah), yang mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis teks di kalangan siswa. Kondisi ini memerlukan intervensi strategis, seperti penguatan program literasi sekolah, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai tingkat usia, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengajar literasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada petugas perpustakaan tanggal 20 Agustus 2024. Hasil observasi di perpustakaan SD menunjukkan bahwa masih kurang penyediaan buku bacaan dan tidak adanya bahan bacaan cerita anak Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat usia mereka.

Beberapa dampaknya yaitu, Siswa yang kurang minat membaca cenderung memiliki kemampuan pemahaman dan analisis yang lebih rendah, sehingga berdampak pada nilai-nilai ujian dan rapor. Membaca memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan wawasan. Penurunan minat baca dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis..

Menurut (Asniar 2020 ،.خ) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya minat baca di siswa adalah faktor psikologi, faktor kebiasaan, faktor buku dan bahan bacaan, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menyebutkan program-program membaca yang menarik dan relevan bagi siswa, meningkatkan ketersediaan buku-buku bacaan yang berkualitas di sekolah dan perpustakaan umum, dan mempromosikan manfaat membaca bagi perkembangan anak(Fadilatus Syarafah & Azizahtus Kamila, 2022).

Buku cerita bergambar dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan minat baca anak. Gambar-gambar menarik dapat menarik perhatian anak dan memudahkan pemahaman teks (D. T. Dewi, 2022). Anak-anak cenderung lebih tertarik dengan buku yang memiliki ilustrasi yang indah dan menyenangkan. Gambar-gambar ini dapat membantu anak-anak memahami alur cerita dan karakter dengan lebih baik. Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak (Padmiswari ،.خ 2022). Dengan kombinasi teks dan gambar yang menarik, buku cerita bergambar dapat memotivasi anak-anak untuk terus membaca dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini dapat secara efektif meningkatkan minat baca anak-anak, terutama di usia sekolah dasar (E. N. Putri 2022 ،.خ).

Memadukan kearifan lokal ke dalam buku cerita bergambar memiliki potensi besar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Cerita rakyat, legenda, atau tradisi khas daerah dapat dikemas dalam bentuk cerita yang menarik, lengkap dengan ilustrasi yang mencerminkan keunikan budaya (Suryandewi & Suniasih, 2022). Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang menjadi identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kadir 2021 ،). Melestarikan kearifan lokal tidak hanya sekedar menjaga warisan leluhur, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai positif tersebut tetap relevan di tengah tantangan modernisasi (Agung, 2023).

Dengan mengeksplorasi keanekaragaman budaya dan kearifan lokal Indonesia, penulis dapat menciptakan cerita anak yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya bangsa (Putra, 2021). Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga dapat memperkaya khazanah sastra anak Indonesia . Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menunjang pengetahuan peserta didik supaya lebih memahami dan mengerti makna budaya lokal yang ada di sekitar tempat tinggal sesuai dengan kondisi lingkungan sosial peserta didik (Meilana & Aslam, 2022).

Di era globalisasi, pelestarian kearifan lokal semakin besar. Budaya luar yang masuk dengan cepat seringkali mempengaruhi gaya hidup dan cara berpikir generasi muda, sehingga kearifan lokal terancam tergeser. Pendidikan dapat menjadi benteng untuk melindungi nilai-nilai budaya ini. Dengan memasukkan elemen kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar tentang tradisi daerah mereka, seperti seni, musik, tari, dan cerita rakyat (Anwar, M. 2024). Selain memperkenalkan budaya, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal juga dapat membangun rasa cinta tanah air dan identitas budaya pada anak-anak (Riza Kurnia Krismayanti ،.خ 2022). Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat yang sering ditemukan dalam kearifan lokal dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Dengan membaca cerita ini, anak-anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga menyerap pesan moral yang bermanfaat baginya (Munggaran, 2020).

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa masih minim dieksplorasi, khususnya untuk siswa kelas VI Sekolah Dasar. Banyak penelitian tentang buku cerita bergambar hanya berfokus pada aspek teknis seperti desain atau kemampuan literasi dasar, sementara integrasi kearifan lokal dalam kontennya jarang menjadi perhatian. Padahal, siswa kelas VI berada dalam fase transisi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di mana mereka membutuhkan materi yang tidak hanya

menarik tetapi juga relevan secara budaya dan dapat memperkuat nilai-nilai budaya .

Minimnya bahan bacaan anak yang mengangkat nilai-nilai lokal menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita bergambar yang tidak hanya menarik minat baca anak, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal. Dengan menggabungkan elemen visual yang menarik, narasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan konten yang diadaptasi pada kearifan lokal, diharapkan buku cerita ini dapat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk lebih melindungi budaya sendiri dan meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang timbul berdasarkan latar belakang tersebut di atas adalah:

1. Bagaimana gambaran prototipe buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepraktisan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar?

3. Bagaimana gambaran kevalidan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran prototipe buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepraktisan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui gambaran kevalidan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Khazanah dari penelitian ini bermuara pada pengembangan buku cerita bergambar dimana konsep cerita yang akan dikembangkan

berbasis kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai luhur. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Ide-ide yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, khususnya dalam konteks literasi. Memperkaya kajian mengenai pentingnya kearifan lokal dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter dan identitas siswa. Mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, yaitu dengan memanfaatkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat membaca, merangsang kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui cerita, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan menghargai lingkungan.
- b. Bagi guru, dapat memanfaatkan buku cerita sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Serta menjadi sumber inspirasi bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian berikutnya khususnya buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan diharapkan memiliki beberapa spesifikasi berikut:

1. Isi Cerita yang Relevan dan Menarik
 - a. Cerita Berbasis Kearifan Lokal: Cerita yang diangkat harus mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, atau legenda yang berasal dari suatu daerah tertentu.
 - b. Bahasa yang sederhana dan menarik: Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh anak-anak sesuai dengan usia pembaca.
 - c. Alur Cerita yang Menarik: Cerita disusun dengan alur yang menarik dan mudah diikuti, sehingga anak-anak tidak cepat bosan.
 - d. Pesan Moral yang Positif: Setiap cerita mengandung pesan moral yang baik dan dapat dipetik oleh anak-anak.
2. Ilustrasi yang Menarik dan Edukatif
 - a. Ilustrasi yang Menarik: Gambar-gambar yang digunakan harus menarik, berwarna, dan sesuai dengan tema cerita.

- b. Ilustrasi yang Detail: Ilustrasi harus memberikan detail yang cukup untuk membantu anak-anak memahami cerita.
- c. Ilustrasi yang Edukatif: Ilustrasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

3. Desain yang Menarik dan Fungsional

- a. Ukuran dan Format yang Praktis: Buku memiliki ukuran dan format yang nyaman untuk dipegang dan dibaca oleh anak-anak.
- b. Kualitas Bahan yang Baik: Buku terbuat dari bahan yang aman dan tahan lama, serta nyaman disentuh.
- c. Tata Letak yang Menarik: Tata letak teks dan gambar yang seimbang dan menarik.

4. Nilai Tambah:

- a. Aktivitas Interaktif, buku dapat dilengkapi dengan aktivitas interaktif seperti teka-teki, permainan sederhana, atau pertanyaan untuk meningkatkan keterlibatan anak.
- b. Glosarium: Terdapat glosarium yang menjelaskan kata-kata sulit atau istilah daerah yang digunakan dalam cerita.
- c. Informasi Tambahan, buku dapat dilengkapi dengan informasi tambahan tentang kearifan lokal yang diangkat, seperti sejarah, budaya, atau tokoh-tokoh penting.

5. Kesesuaian dengan Kurikulum

- a. Sesuai dengan Kurikulum, isi cerita dan nilai-nilai yang disampaikan selaras dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum pendidikan.
- b. Dapat Digunakan sebagai Media Pembelajaran, buku dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah atau di rumah.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai media pembelajaran yang efektif untuk anak-anak dan sangat relevan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Melalui buku cerita ini, generasi muda dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya leluhur mereka.

1. Pelestarian Budaya

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menjadi wadah untuk melestarikan nilai-nilai, cerita rakyat, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Pendidikan Karakter

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral yang tinggi seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhhlak mulia.

3. Pengembangan Bahasa

Buku cerita bergambar dapat memperkaya wawasan anak-anak, terutama kata-kata yang berkaitan dengan budaya lokal dan mengembangkan kemampuan bercerita.

4. Stimulasi Kreativitas

Ilustrasi yang menarik dan cerita yang inspiratif dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak. Mereka dapat terinspirasi untuk menciptakan karya seni atau cerita mereka sendiri berdasarkan cerita yang telah dibaca.

5. Peningkatan Minat Baca

Buku cerita bergambar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dapat meningkatkan minat membaca mereka.

6. Pengembangan Wisata Budaya

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat menjadi media promosi wisata budaya.

7. Penguatan Identitas Lokal

Buku cerita bergambar dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang kompleks dan

melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengumpulan data hingga penyebaran produk akhir. Dalam proses ini, terdapat beberapa asumsi dan batasan yang perlu diperhatikan:

a. Asumsi Ketersediaan Sumber Daya

Diasumsikan bahwa terdapat sumber daya yang cukup, baik itu sumber daya manusia (peneliti, penulis, ilustrator), maupun sumber daya finansial untuk mendukung seluruh proses penelitian dan pengembangan. Namun keterbatasan sumber daya dapat menghambat kelancaran penelitian.

b. Asumsi Aksesibilitas Informasi

Diasumsikan bahwa informasi mengenai kearifan lokal yang relevan dapat diakses dengan mudah. Padahal, banyak kearifan lokal yang bersifat lisan dan hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga memerlukan waktu dan upaya ekstra untuk mengumpulkannya.

c. Asumsi Penerimaan Masyarakat

Diasumsikan bahwa masyarakat akan menerima baik melalui buku cerita bergambar yang dikembangkan. Namun minat dan respon masyarakat terhadap produk budaya yang baru dapat bervariasi.

d. Asumsi Kesesuaian dengan Kurikulum: Diasumsikan bahwa buku cerita yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Namun

kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian secara berkala.

2. Keterbatasan dari Penelitian dan Pengembangan
 - a. Subjektivitas Peneliti, interpretasi peneliti terhadap kearifan lokal dapat berbeda-beda, sehingga hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi peneliti.
 - b. Perubahan Budaya, kearifan lokal bersifat dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, buku cerita yang dikembangkan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kearifan lokal pada masa mendatang.
 - c. Lingkup Penelitian, penelitian biasanya memiliki cakupan yang terbatas, sehingga tidak semua aspek kearifan lokal dapat dibahas secara mendalam.

H. Definisi Istilah/ Operasional

Definisi operasional dalam penelitian buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal antara lain:

1. Kearifan Lokal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang telah teruji oleh waktu dan relevan dengan konteks lingkungan setempat, serta diwariskan secara turun-temurun.
2. Buku Cerita Bergambar merupakan sebuah media cetak yang terdiri dari teks dan gambar yang disusun secara berurutan

untuk menceritakan sebuah kisah, dengan tujuan menghibur dan mendidik anak-anak.

3. Pengembangan adalah proses perancangan, pembuatan, dan penyempurnaan produk atau sistem baru, dalam hal ini adalah buku cerita bergambar.
4. Validitas adalah tingkat presisi suatu alat ukur dalam ukuran apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks buku cerita, validitas mengacu pada seberapa akurat buku cerita tersebut merefleksikan kearifan lokal yang ingin disampaikan.
5. Reliabilitas adalah tingkat ketepatpercayaan atau konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil yang sama pada pengukuran yang berulang.
6. Minat baca adalah suatu ketertarikan atau keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk membaca. Minat baca ini bisa muncul karena berbagai faktor, seperti rasa ingin tahu, kebutuhan informasi, atau sekadar kesenangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Buku Cerita

a. Pengertian Buku Cerita

Buku cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki peran penting dalam perkembangan literasi dan imajinasi anak. Dalam konteks pendidikan, buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan pengetahuan kepada pembacanya (J. S. Ramadhanی و آخ., 2023), buku cerita adalah karya sastra yang memuat rangkaian peristiwa yang saling berhubungan membentuk sebuah narasi dengan tokoh, latar, dan alur yang dapat memberikan pengalaman imajinatif kepada pembacanya. (Fauzi, 2022) menambahkan bahwa buku cerita memiliki kekuatan untuk membangun koneksi emosional antara pembaca dengan karakter dan situasi yang digambarkan dalam cerita.

b. Jenis-Jenis Buku Cerita

Dalam perkembangannya, buku cerita hadir dalam berbagai bentuk dan kategori yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembaca. Buku cerita bergambar (picture book) merupakan jenis yang paling populer untuk anak-anak, di mana

ilustrasi dan teks saling melengkapi untuk menyampaikan cerita (Sulistiwati & Nasution, 2022). Novel grafis menawarkan narasi yang lebih kompleks dengan dukungan visual yang lebih canggih untuk pembaca remaja dan dewasa. Cerita rakyat dan dongeng tradisional membawa nilai-nilai kearifan lokal dan pembelajaran moral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Buku cerita fantasi mengajak pembacanya menjelajahi dunia imajinasi yang tidak terbatas, sementara buku cerita realistik mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari yang relevan bagi pembacanya.

c. Fungsi dan Manfaat Buku Cerita

Buku cerita memiliki multi-fungsi dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pembacanya. Pada aspek kognitif, buku cerita membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkaya wawasan, dan meningkatkan pemahaman tentang struktur narasi. Secara afektif, buku cerita berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan empati, dan pemahaman nilai-nilai moral. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Lewis (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin membaca buku cerita memiliki kemampuan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Dalam aspek psikomotorik, terutama untuk buku cerita bergambar, aktivitas membaca dapat meningkatkan koordinasi mata-tangan dan

kemampuan motorik halus anak saat mereka berinteraksi dengan buku.

d. Karakteristik Buku Cerita yang Baik

Sebuah buku cerita yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik esensial yang mendukung efektivitasnya sebagai media pembelajaran dan hiburan. Pertama, cerita harus memiliki plot yang jelas dan terstruktur dengan baik, mencakup konflik, klimaks, dan resolusi yang sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca targetnya. Kedua, penggunaan bahasa harus sesuai dengan tahap perkembangan pembaca, namun tetap kaya akan variasi kosakata untuk mendukung perkembangan linguistik. Ketiga, untuk buku cerita bergambar, ilustrasi harus menarik dan mendukung narasi, tidak sekadar sebagai hiasan (Paramita واح., 2022). Norton (2011) menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan ilustrasi dalam menciptakan pengalaman membaca yang bermakna.

e. Peran Buku Cerita dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, buku cerita telah lama diakui sebagai alat pembelajaran yang ampuh. Buku cerita tidak hanya membantu dalam pengembangan literasi dasar tetapi juga mendukung pembelajaran lintas kurikulum. Melalui cerita, konsep-konsep abstrak dalam matematika, sains, atau ilmu sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah

dipahami. Pendekatan pembelajaran berbasis cerita (story-based learning) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan retensi pengetahuan (K. S. Dewi 2022 ،خ).

Para pendidik menggunakan buku cerita sebagai pemicu untuk diskusi kelas, proyek kreatif, dan aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Anderson et al. (2019) menunjukkan korelasi positif antara paparan terhadap buku cerita di usia dini dengan prestasi akademik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2. Buku Cerita Bergambar

a. Konsep Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan narasi dan ilustrasi visual secara harmonis untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Menurut (G.K. Mantra ،خ. 2023), buku cerita bergambar adalah bentuk seni yang menggabungkan bahasa verbal dan visual untuk menciptakan pengalaman membaca yang komprehensif. Dalam konteks pembelajaran, buku cerita bergambar menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi, nilai-nilai, dan konsep-konsep penting kepada pembaca, terutama anak-anak.

Kehadiran ilustrasi dalam buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga berperan penting dalam membangun pemahaman dan interpretasi cerita. Mitchell (2020) menekankan bahwa interaksi antara teks dan gambar dalam buku

cerita bergambar menciptakan makna yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan jika kedua elemen tersebut berdiri sendiri.

b. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

1) Aspek Visual

Aspek visual dalam buku cerita bergambar memiliki peran yang sangat penting. (Yuliani, 2022) menekankan bahwa ilustrasi dalam buku cerita bergambar harus mampu menarik perhatian, mendukung pemahaman cerita, dan merangsang imajinasi pembaca. Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, menggambarkan latar, dan mengembangkan alur cerita. Pemilihan warna, gaya ilustrasi, dan komposisi visual harus disesuaikan dengan target usia pembaca dan tema cerita.

2) Aspek Verbal

Teks dalam buku cerita bergambar memiliki ciri-ciri khusus. (Ariani 2023 ..), menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan harus sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik dan ekspresif. Panjang teks biasanya disesuaikan dengan rentang attensi sasaran pembaca, dengan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka. Gaya bahasa yang digunakan juga harus mampu menciptakan irama dan mengundang partisipasi pembaca.

c. Fungsi dan Manfaat Buku Cerita Bergambar

1) Fungsi Edukatif

Buku cerita bergambar memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Annas, AN (2024) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif dalam mengembangkan literasi dini, kemampuan bahasa, dan pemahaman konsep. Melalui interaksi dengan buku cerita bergambar, anak-anak belajar mengenal huruf, kata, struktur, dan konsep-konsep baru kalimat secara natural dan menyenangkan.

2) Fungsi Psikologis

Dalam aspek psikologis, buku cerita bergambar berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut (Nasution 2023 ،خ)، buku cerita bergambar membantu anak mengembangkan empati, memahami perasaan orang lain, dan belajar mengelola emosi mereka sendiri. Cerita dan ilustrasi yang disajikan dapat menjadi media bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial dan emosional dalam lingkungan yang aman.

d. Kriteria Pemilihan Buku Cerita Bergambar

Pemilihan buku cerita bergambar yang tepat memerlukan pertimbangan berbagai aspek. (Mastiah 2021 ،خ), menguraikan beberapa kriteria penting dalam memilih buku cerita bergambar:

- 1) Kesesuaian dengan usia dan tahap perkembangan anak
- 2) Kualitas ilustrasi dan desain visual
- 3) Kejelasan dan kemenarikan cerita
- 4) Nilai-nilai yang disampaikan
- 5) Keseimbangan antara teks dan gambar
- 6) Durabilitas fisik buku

e. Peran Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran

Buku cerita bergambar memiliki peran strategi dalam proses pembelajaran. (Jannah & Atmojo, 2022), mengemukakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, buku cerita bergambar membantu pengembangan pemahaman, pemahaman struktur cerita, dan keterampilan bercerita. Untuk pembelajaran tematik, buku cerita bergambar dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai mata pelajaran secara integrative.

f. Tren dan Perkembangan Buku Cerita Bergambar

Perkembangan teknologi dan perubahan preferensi pembaca telah mempengaruhi evolusi buku cerita bergambar. Martinez (2020) mengidentifikasi beberapa tren kontemporer dalam perkembangan buku cerita bergambar, termasuk penggunaan teknik ilustrasi digital, tema-tema yang lebih beragam

dan inklusif, serta format interaktif yang mengintegrasikan elemen multimedia. Meskipun demikian, esensi buku cerita bergambar sebagai medium yang memadukan narasi dan visual tetap dipertahankan.

3. Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

a. Defenisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Ini adalah bentuk pengetahuan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu, mencerminkan cara hidup yang telah teruji dan terbukti berhasil dalam lingkungan masyarakat lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. Meskipun bernilai lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal dan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan lingkungan.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan

mereka. Sistem penyediaan kebutuhan ini mencakup seluruh elemen kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Lebih jauh lagi, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta petunjuk tentang etika dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan identitas suatu Masyarakat (Abidin, Z. 2023).

Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipandang sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang hidup dalam suatu hal, yang memberikan tutunan bagi anggotanya untuk bertindak dan berperilaku dalam berbagai situasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal telah teruji oleh waktu dan terbukti mampu menjaga keharmonisan dan keinginan kehidupan Masyarakat (Setiawati, M. E. 2024).

b. Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Rahyono (2021) mendefinisikan kearifan lokal

sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas mereka.

c. Karakteristik Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki ciri khusus yang membedakannya dari buku cerita bergambar pada umumnya. Aspek pertama adalah konten yang mengangkat nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal yang relevan dengan konteks budaya setempat. Ilustrasi yang digunakan juga mencerminkan elemen-elemen visual yang khas dari budaya lokal, seperti motif tradisional, pakaian adat, dan arsitektur daerah.

Karakteristik kedua adalah penggunaan bahasa dan narasi yang mempertimbangkan konteks budaya lokal. Hal ini dapat mencakup penggunaan istilah-istilah daerah, ungkapan tradisional, atau cerita rakyat yang telah diadaptasi. Penyajian cerita dilakukan dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca

modern sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai kearifan lokal.

d. Manfaat dan Fungsi Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki berbagai manfaat dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya. Pertama, media ini berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui cara yang menarik dan mudah dipahami. Melalui cerita dan ilustrasi, pembaca dapat memahami konsep-konsep budaya yang mungkin sulit dijelaskan secara langsung.

Secara pedagogis, penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan keterampilan literasi mereka.

e. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan mempertimbangkan berbagai aspek. Proses pengembangan

harus memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pembelajaran modern. Pemilihan konten kearifan lokal perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman pembaca target dan dikemas dalam format yang menarik.

Dalam proses pengembangan, kolaborasi dengan tokoh budaya dan masyarakat lokal menjadi penting untuk memastikan akurasi dan keaslian konten kearifan lokal yang disajikan. Ilustrasi yang dikembangkan juga harus memperhatikan estetika visual yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal sambil tetap menarik bagi pembaca kontemporer.

f. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran memerlukan strategi yang tepat. Pendidik perlu memahami cara mengintegrasikan media ini ke dalam kurikulum dan merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung pemahaman nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan pembelajaran dapat mencakup diskusi tentang nilai-nilai budaya, eksplorasi ilustrasi visual, dan aktivitas kreatif yang terinspirasi dari cerita.

Evaluasi penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Aspek yang dievaluasi dapat meliputi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

kearifan lokal, peningkatan minat terhadap budaya lokal, dan perkembangan keterampilan literasi visual mereka.

4. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan psikologis yang melibatkan pemusatkan perhatian, perasaan senang, dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca . Menurut Rahim (2019), minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari (Waningsun 2023).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, minat membaca terbentuk melalui proses yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Slameto (2020) menjelaskan bahwa minat membaca tidak hanya mencakup kesenangan dalam membaca, tetapi juga mencakup kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap bacaan, dan keinginan untuk selalu membaca dalam berbagai kesempatan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis seperti motivasi, kebutuhan, dan sikap terhadap membaca. Kemampuan

kognitif, tingkat konsentrasi, dan kemampuan berbahasa juga menjadi faktor internal yang signifikan dalam terbentuknya minat baca seseorang.

Menurut (Nasrida & Royanto, 2022) Faktor internal (minat, motivasi, bakat) minat baca anak meliputi:

- 1) Minat: Anak yang tertarik dan antusias terhadap aktivitas membaca cenderung memiliki minat baca yang tinggi. Minat ini bisa tumbuh dari pengalaman positif yang dialami anak saat membaca.
- 2) Motivasi: Dorongan dan semangat anak untuk membaca juga berperan penting. Anak yang termotivasi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, akan lebih terdorong untuk membaca.
- 3) Bakat: Beberapa anak memiliki bakat alami dalam membaca, seperti kemampuan membaca yang cepat atau pemahaman yang baik. Bakat ini dapat mendukung minat baca anak. Faktor-faktor internal ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Semakin kuat minat, motivasi, dan bakat anak dalam membaca, semakin tinggi pula minat bacanya. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam memupuk dan mengembangkan faktor-faktor internal ini.

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketersediaan bahan bacaan yang menarik, akses terhadap perpustakaan, dan dukungan dari orang tua serta guru merupakan faktor eksternal yang penting dalam pengembangan minat baca. Penelitian Widodo (2021) menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kondusif di rumah dan sekolah berkontribusi positif dengan tingkat minat baca siswa.

Menurut (Andriyani, 2020) Faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca anak meliputi:

- 4) Lingkungan keluarga: Keluarga memainkan peran kunci dalam memupuk minat baca anak. Orangtua yang gemar membaca, menyediakan banyak buku, dan mendorong anak untuk membaca dapat meningkatkan minat baca anak.
- 5) Lingkungan sekolah: Sekolah yang menyediakan perpustakaan lengkap, mengadakan program membaca, dan menciptakan budaya membaca yang kuat dapat mendukung minat baca anak.
- 6) Lingkungan masyarakat: Ketersediaan toko buku, perpustakaan umum, dan acara-acara literasi di masyarakat dapat memperkaya pengalaman membaca anak dan meningkatkan minatnya. Faktor-faktor eksternal

ini saling terkait dan dapat memperkuat atau menghambat minat membaca anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan minat baca anak.

c. Indikator Minat Baca

Tingkat minat baca seseorang dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, frekuensi dan durasi membaca yang menunjukkan seberapa sering dan lama seseorang melakukan aktivitas membaca. Kedua, jumlah dan jenis bacaan yang dikonsumsi, yang mencerminkan keluasan dan keragaman minat baca seseorang.

Indikator lainnya mencakup kesadaran akan manfaat membaca, kesenangan dalam membaca, dan usaha untuk memperoleh bahan bacaan. Dalman (2022) menambahkan bahwa kemampuan mengungkapkan kembali isi bacaan dan keinginan untuk berbagi informasi dari hasil membaca juga merupakan indikator penting dari minat membaca.

d. Peran Minat Baca dalam Pembelajaran

Minat baca memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. Dalam konteks, minat baca akademik yang tinggi berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi pembelajaran, pengembangan

kosakata, dan kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan minat baca yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang minat bacanya rendah.

Lebih dari sekedar dampak akademis, minat membaca juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat mengembangkan empati, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan imajinatif mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno (2021) yang menyatakan bahwa membaca merupakan pintu gerbang untuk mengakses berbagai pengetahuan dan pengalaman.

e. Strategi Pengembangan Minat Baca

Pengembangan minat baca memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan strategi dapat dimulai dari lingkungan keluarga melalui pembiasaan membaca sejak dini, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, dan pemberian teladan membaca oleh orang tua. Di lingkungan sekolah, program-program seperti membaca senyap berkelanjutan, pojok membaca, dan klub buku dapat diimplementasikan untuk membudayakan kegiatan membaca.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi penting dalam pengembangan minat baca di era digital. Penggunaan e-book, aplikasi membaca, dan platform pembelajaran digital dapat

menjadi alternatif untuk menarik minat peserta didik dalam membaca. Namun Nurhadi (2023) mengingatkan pentingnya keseimbangan antara format membaca digital dan konvensional untuk memaksimalkan manfaat membaca.

f. Evaluasi dan Pengukuran Minat Baca

Evaluasi minat baca merupakan aspek penting dalam upaya pengembangan literasi. Pengukuran dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, angket, dan analisis catatan bacaan. Instrumen evaluasi perlu mempertimbangkan berbagai aspek minat membaca, termasuk aspek kognitif, afektif, dan perilaku membaca.

Hasil evaluasi minat baca dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi program dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi secara berkala juga memungkinkan pemantauan minat baca dan efektivitas program-program yang telah diimplementasikan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) Tesis terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca setelah diperkenalkan dengan buku cerita bergambar. Hasil

penelitian menunjukkan peningkatan sebesar 45% dalam frekuensi membaca mandiri siswa dan peningkatan 60% dalam keterlibatan siswa selama kegiatan membaca di kelas.

2. Studi longitudinal berupa tesis yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) selama satu tahun akademik mengungkapkan bahwa siswa yang secara rutin terpapar dengan buku cerita bergambar menunjukkan perkembangan positif dalam kebiasaan membaca. Penelitian ini melibatkan 150 siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan menemukan bahwa 85% siswa mengalami peningkatan motivasi membaca setelah program intervensi menggunakan buku cerita bergambar.
3. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Nisa (2022) berjudul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB dinyatakan layak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan hasil penilaian ahli media dan ahli materi yang memperoleh masing-masing skor 65 dengan persentase 86% dan menempati kategori “sangat layak”. 2) buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB mendapatkan respon positif dari siswa berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil terhadap 6 siswa dengan perolehan persentase 88% dengan

kategori “sangat baik” dan hasil uji coba kelompok besar terhadap 26 siswa.

4. Penelitian Developmental berupa tesis oleh Wulandari (2020) Penelitian ini fokus pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Jawa. Menggunakan model ADDIE, penelitian menghasilkan buku cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa seperti unggah-ungguh dan gotong royong. Hasil validasi menunjukkan: Kelayakan materi: 87.5%, Kelayakan media: 85.2%, Kelayakan bahasa: 86.3%, Respon positif dari 92% siswa.
5. Studi Pengembangan berupa tesis oleh Nugraha (2021) Mengembangkan serial buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dengan hasil: Integrasi sukses petatah-petitih dalam narasi, Visualisasi akurat rumah gadang dan pakaian adat, Tingkat penerimaan guru mencapai 89%, Peningkatan pemahaman budaya siswa sebesar 76%.
6. Matematika Penelitian jurnal Widodo (2020) mendemonstrasikan efektivitas buku cerita bergambar dalam pembelajaran matematika dasar. Studi eksperimental ini menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika sebesar 35% pada kelompok yang menggunakan buku cerita bergambar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa menunjukkan kemampuan lebih baik

dalam memahami konsep abstrak ketika disajikan melalui narasi visual.

7. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Penelitian Nugroho (2019) berupa jurnal mengenai penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya. Studi ini menemukan bahwa 78% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan pemahaman lebih baik tentang keberagaman budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal daerah masing-masing peneliti, oleh karena itu, yang menjadi perbedaan dipenelitian ini adalah akan dikembangkan menjadi penelitian yang berfokus pada kearifan lokal yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dan lebih fokusnya lagi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar didasarkan pada model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan sistematis. Model ADDIE dipilih karena memberikan struktur yang jelas dan komprehensif dalam proses

pengembangan produk pembelajaran, termasuk buku cerita bergambar.

Tahap pertama adalah Analisis, yang merupakan landasan awal dari seluruh proses pengembangan. Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual minat baca siswa kelas VI SD. Identifikasi kearifan lokal juga dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya setempat yang relevan dan bermakna untuk diintegrasikan ke dalam buku cerita. Selain itu, analisis karakteristik siswa kelas VI SD menjadi penting untuk memahami tingkat perkembangan kognitif, minat, dan preferensi bacaan mereka. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menentukan tema, konten, dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan buku cerita bergambar.

Tahap kedua adalah Design, di mana perencanaan struktur dan konten buku cerita bergambar dilakukan secara detail. Desain alur cerita dibuat dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam narasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Desain karakter atau tokoh dalam cerita dirancang untuk merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dan dapat menjadi role model bagi siswa. Aspek visual dan layout buku juga didesain dengan mempertimbangkan preferensi estetika siswa kelas VI SD, termasuk

pemilihan warna, tipografi, dan tata letak yang mendukung keterbacaan dan daya tarik visual buku.

Tahap ketiga adalah Development (Pengembangan), yang merupakan realisasi dari rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini, naskah cerita ditulis dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas VI SD dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan. Ilustrasi dibuat untuk memvisualisasikan alur cerita, karakter, dan setting yang mencerminkan kearifan lokal. Prototipe buku kemudian dicetak untuk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa guna memastikan kelayakan produk sebelum diimplementasikan.

Tahap keempat adalah Implementasi, di mana buku cerita bergambar yang telah dikembangkan diterapkan dalam konteks pembelajaran. Uji coba buku dilakukan untuk melihat respons awal siswa terhadap buku cerita. Penerapan di kelas melibatkan penggunaan buku sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa atau kegiatan literasi. Selama implementasi, pengamatan respons siswa dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman mereka terhadap konten dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam buku.

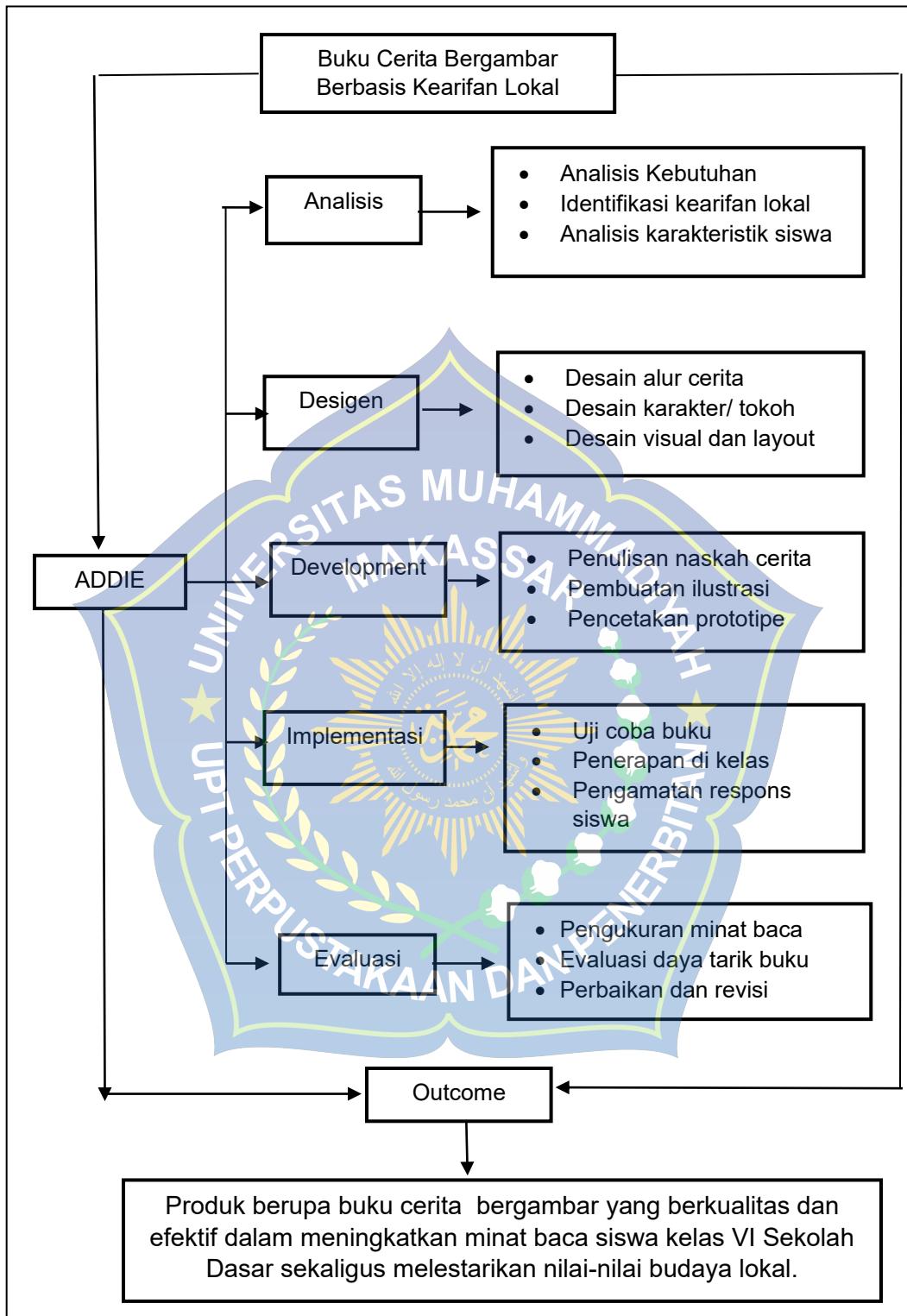
Tahap kelima adalah Evaluasi, yang mencakup penilaian komprehensif terhadap efektivitas buku cerita bergambar dalam

meningkatkan minat baca siswa. Pengukuran minat baca dilakukan dengan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur perubahan pada aspek kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan pemahaman konten. Evaluasi daya tarik buku juga dilakukan untuk menilai sejauh mana aspek visual dan narasi buku berhasil menarik perhatian siswa. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk perbaikan dan revisi buku cerita bergambar agar lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dan melestarikan nilai kearifan lokal.

Kerangka konsep ini menempatkan kearifan lokal sebagai elemen sentral yang diintegrasikan ke dalam setiap tahapan pengembangan. Kearifan lokal tidak hanya menjadi konten cerita, tetapi juga memengaruhi pendekatan desain, visualisasi, dan penyampaian pesan dalam buku. Dengan mengikuti tahapan ADDIE secara sistematis, pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diharapkan menghasilkan produk yang berkualitas dan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan dalam bagan kerangka konsep sebagai berikut :

**Skema kerangka konsep tersebut dituangkan
dalam bagan berikut:**



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI sekolah dasar. Buku cerita bergambar menarik karena memadukan unsur visual dan narasi yang memudahkan pemahaman, sedangkan konten kearifan lokal menciptakan relevansi dengan kehidupan siswa.

Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang berada pada tahap operasional konkret hingga awal operasional formal membutuhkan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep abstrak. Sementara itu, teori motivasi belajar mengindikasikan bahwa minat baca dapat ditingkatkan melalui materi yang menarik dan bermakna bagi siswa, yang dapat diwujudkan melalui konten berbasis kearifan lokal. Penelitian-penelitian terdahulu juga secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara penggunaan buku cerita bergambar dengan peningkatan minat baca.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini memberikan landasan yang kuat bahwa pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa kelas VI sekolah dasar, sekaligus memfasilitasi pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

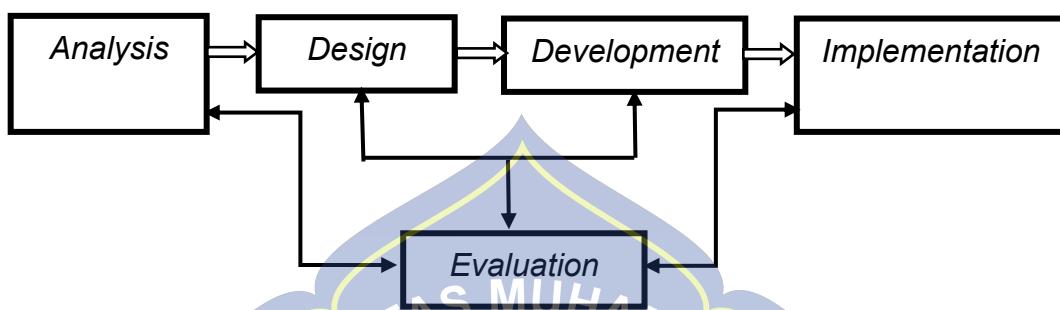
Penelitian ini menggunakan Penelitian Pengembangan atau *Research and Development* yang merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan dan emvalidasi sebuah produk pendidikan Brog & Gall (Risal et al, 2022:2). Selanjutnya menurut Sugiyono (2019:297) metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris adalah *Research and Development* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Research and Development dapat dipahami sebagai kegiatan penelitian yang diawali dengan meneliti, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan. Kegiatan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh suatu informasi tentang kebutuhan pengguna. Adapun kegiatan pengembangan adalah sesuatu yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk atau perangkat (Risal et al, 2022:2).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model penelitian pengembangan ADDIE adalah model penelitian yang pertama kali dikembangkan oleh Robert A. dan Michael Mollanda. Dikatakan ADDIE karena dalam pelaksanaannya memiliki lima tahapan. Tahap-tahap yang dimaksud menurut (Risal et al, 2022:15)

antara lain: (1) *Analysis* (Analisis), (2) *Design* (Desain), (3) *Development* (Pengembangan), (4) *Implementation* (Implementasi), (5) *Evaluation* (Evaluasi). Adapun gambaran alur pengembangan analys, Design, Developmen, Implementation, Evaluation (ADDIE) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Pengembangan ADDIE

Prosedur pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya lagi terdapat pada tahap berikut:

1. Tahapan Analisis

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi yang relevan untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan karakteristik pembaca sasaran, serta kekayaan konten kearifan lokal yang akan diangkat dalam cerita.:

a) Analisis kebutuhan pembaca

Analisis kebutuhan pembaca bertujuan untuk mengidentifikasi minat, preferensi, dan tingkat pemahaman pembaca terhadap cerita bergambar.

b) Analisis konten kearifan lokal

Analisis konten kearifan lokal dilakukan untuk menggali nilai-nilai, pesan moral, dan elemen budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

c) Analisis karakteristik sasaran pembaca

Analisis karakteristik sasaran pembaca bertujuan untuk memahami usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya pembaca, sehingga cerita yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat mereka.

5. Tahap Desain

Tahap Desain merupakan tahap kreatif di mana ide-ide yang telah dikumpulkan pada tahap analisis mulai diwujudkan menjadi sebuah cerita yang menarik. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan:

a) Perancangan konsep cerita

perancangan konsep cerita yang meliputi penentuan tema utama, alur cerita, dan pesan moral yang ingin disampaikan.

b) Pembuatan storyboard

Setelah konsep cerita terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat *storyboard*, yaitu rangkaian gambar sederhana yang menggambarkan urutan adegan dalam cerita. *Storyboard* berfungsi sebagai panduan visual bagi ilustrator dalam menggambar karakter dan latar.

c) Desain karakter dan latar

Desain karakter dan latar merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah buku cerita bergambar. Karakter-karakter dalam cerita harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan ciri khas budaya lokal dan mudah diingat oleh pembaca. Begitu pula dengan latar, desain latar harus menggambarkan suasana dan lingkungan yang sesuai dengan cerita dan budaya lokal.

6. Tahap Pengembangan dan Implementasi Desain

2. Pengembangan

Pada tahap ini, proses dimulai dengan pengembangan konten dan ilustrasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada tahap desain. Tim pengembang akan menulis naskah cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan memperhatikan karakteristik siswa kelas VI SD. Penulisan cerita mempertimbangkan aspek bahasa, struktur kalimat, dan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia Sekolah Dasar. Bersamaan dengan itu, ilustrator akan membuat gambar-gambar yang mendukung alur cerita, dengan memperhatikan aspek visual yang menarik, proporsi yang tepat, dan pemilihan warna yang sesuai dengan tema cerita.

1) Validasi Ahli

Setelah konten dan ilustrasi selesai dikembangkan, produk akan melalui proses validasi oleh para ahli. Validasi ini melibatkan ahli materi yang akan menilai kesesuaian konten dengan Serita rakyat, keakuratan informasi kearifan lokal, dan kesesuaian dengan perkembangan kognitif siswa. Sementara itu, ahli media akan memutar aspek visual seperti kualitas ilustrasi, tata letak, tipografi, dan desain keseluruhan buku.

Para ahli akan memberikan penilaian menggunakan instrumen validasi yang telah disiapkan, disertai dengan saran dan masukan untuk perbaikan.

2) Revisi Tahap I

Berdasarkan masukan dari para ahli, tim pengembang kemudian melakukan revisi terhadap produk. Revisi ini dapat mencakup perbaikan konten cerita, penyempurnaan bahasa, penyesuaian ilustrasi, atau perubahan tata letak. Proses revisi dilakukan secara teliti dengan mempertimbangkan setiap masukan dari ahli untuk memastikan kualitas produk yang optimal. Jika diperlukan, produk yang telah direvisi dapat kembali divalidasi oleh ahli untuk memastikan bahwa semua saran perbaikan telah diimplementasikan dengan baik. Tahap pengembangan ini akan terus berlanjut hingga produk

dinyatakan layak oleh para ahli untuk diujicobakan pada tahap implementasi.

3. Implementasi Desain

Tahap ini diawali dengan uji coba skala kecil yang melibatkan sejumlah kecil siswa kelas VI SD yaitu 15 orang.

Uji coba skala kecil ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala awal dan mendapatkan umpan balik langsung dari kelompok terbatas sebelum diimplementasikan dalam skala yang lebih besar. Setelah melakukan perbaikan berdasarkan hasil uji coba skala kecil, dilanjutkan dengan uji coba skala besar yang melibatkan satu atau beberapa siswa dengan jumlah siswa yang lebih banyak yaitu 30 orang.

Selama proses implementasi, dilakukan pengumpulan respon dari siswa melalui berbagai instrumen seperti angket, dan observasi langsung. Siswa diminta memberikan tanggapan mengenai berbagai aspek buku cerita bergambar, termasuk kejelasan cerita, kemenarikan ilustrasi, kemudahan pemahaman, dan ketertarikan mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang disajikan. Proses pengumpulan respon ini tidak hanya terfokus pada pendapat siswa, tetapi juga mencakup observasi terhadap perilaku membaca siswa, tingkat keterlibatan mereka dengan materi, dan perubahan minat baca yang terlihat selama periode uji coba.

Berdasarkan data dan umpan balik yang dikumpulkan dari kedua tahap uji coba, tim pengembang melakukan penyempurnaan terhadap buku cerita bergambar. Penyempurnaan ini dapat mencakup perbaikan pada aspek-aspek yang dianggap kurang efektif berdasarkan respon siswa, seperti penyederhanaan bahasa yang masih terlalu kompleks, perbaikan ilustrasi yang kurang jelas, atau penambahan elemen-elemen yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cerita. Proses penyempurnaan ini dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan semua masukan dan hasil observasi, dengan tujuan menghasilkan produk akhir yang benar-benar efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal.

1. Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan fase akhir yang sangat penting dalam pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, dimana seluruh aspek pengembangan dan implementasi produk dievaluasi secara komprehensif. Pada tahap ini, tim pengembang melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses pengembangan, mulai dari tahap analisis hingga implementasi. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas strategi pengembangan yang digunakan, ketercapaian tujuan

pembelajaran, kesesuaian produk dengan kebutuhan pengguna, serta efisiensi waktu dan sumber daya yang digunakan selama proses pengembangan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap kualitas produk dari berbagai aspek seperti konten, desain, dan kebermanfaatannya dalam konteks pembelajaran.

Pengukuran peningkatan minat baca menjadi fokus utama dalam tahap evaluasi ini, mengingat tujuan utama pengembangan buku cerita bergambar adalah untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI SD. Pengukuran ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti membandingkan data pre-test dan post-test minat baca siswa, menganalisis frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, mengamati durasi waktu membaca siswa, serta memberikan tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang disajikan dalam buku. Data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi komprehensif dan pengukuran minat baca, tim pengembang melakukan penyempurnaan produk akhir. Penyempurnaan ini merupakan tahap finalisasi dimana seluruh masukan, data, dan hasil analisis digunakan untuk menghasilkan versi akhir buku cerita bergambar yang optimal. Proses penyempurnaan mencakup perbaikan-perbaikan akhir pada

aspek konten, ilustrasi, desain, dan elemen-elemen pendukung lainnya untuk memastikan produk benar-benar siap didiseminasikan dan digunakan secara luas. Hasil dari penyempurnaan ini adalah produk final yang tidak hanya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2025 yaitu bulan Januari – April, Adapun Lokasi Penelitian yaitu di UPT SDN 15 Sela yang berlokasi di Desa Mangilu, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

D. Subjek dan Fokus Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Siswa Sekolah Dasar kelas VI pada semester genap tahun 2025. Dalam penelitian dan pengembangan ini, ada beberapa tujuan yang dirancang untuk dicapai. Oleh karena itu, fokus penelitian dan pengembangannya pun beragam sesuai dengan rancangan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu, deskripsi fokus sebagai upaya mempertajam pemahaman peneliti. Adapun deskripsi fokus tersebut sebagai berikut;

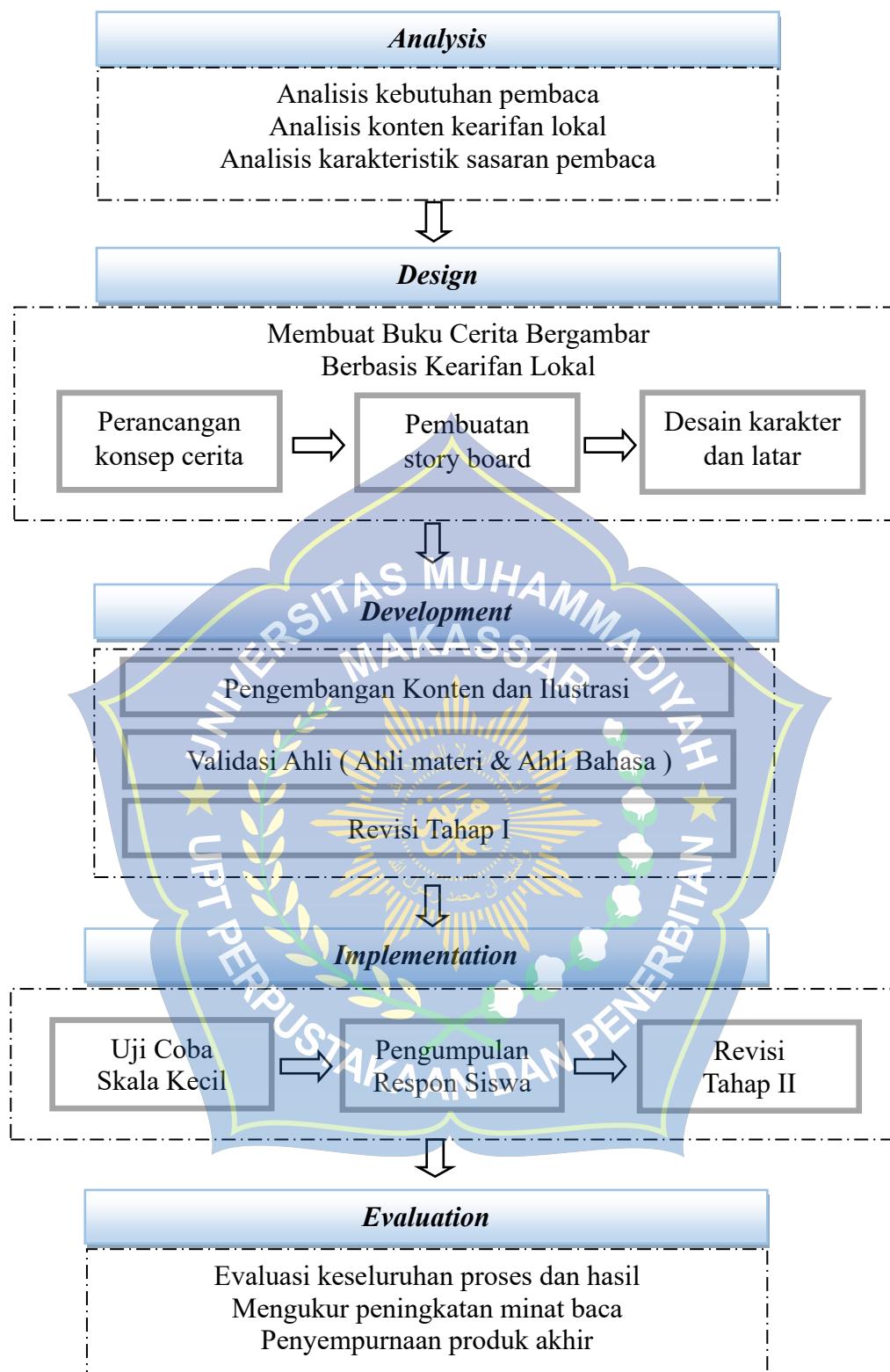
1. Validitas (kelayakan) buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan capaian yang menandai buku cerita memiliki kepatutan berdasarkan penilaian komponen atau struktur yang membangun buku cerita tersebut. Dalam penelitian ini buku cerita memuat komponen isi dan kebahasaan, tampilan dan desain, serta penyajiannya.
2. Keefektifan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan capaian yang menandai buku cerita memiliki daya pakai yang baik untuk meningkatkan minat baca siswa. Penilaian keefektifan buku cerita mengacu pada hasil implementasi buku cerita itu sendiri dengan melihat dan mengukur respon tingkat kesukaan siswa terhadap buku cerita, apakah cerita mudah dipahami, apakah ilustrasi menarik, dan apakah pesan moral yang disampaikan efektif.
3. Kepraktisan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan capaian yang menandai buku cerita memiliki ciri praktis (mudah digunakan) dan menyenangkan Ketika digunakan. Ukuran kepraktisan buku cerita dinilai dari respons pengguna.
4. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal adalah sebuah karya sastra anak yang menggabungkan cerita menarik dengan gambar-gambar indah, serta nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya lokal Kabupaten Pangkep. Buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sumber belajar edukasi yang efektif untuk mengenalkan

anak-anak pada kekayaan budaya dan tradisi nenek moyang. Cerita yang diangkat dari kisah nyata, anak-anak diajak untuk mengenal tokoh-tokoh inspiratif, nilai-nilai moral, serta kearifan hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R & D). metode penelitian yang secara sistematis digunakan untuk menghasilkan suatu produk, dan menguji keefektifan produk tersebut. Metode ini bersifat longitudinal (bertahap) dimana setiap tahap pengembangan dilakukan secara cermat dan dievaluasi sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*). Model ini merupakan salah satu pendekatan sistematis yang paling umum digunakan dalam pengembangan berbagai jenis produk pembelajaran, termasuk buku cerita bergambar. Tahapan dalam model ADDIE dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Formatif evaluasi dilakukan pada setiap tahap untuk memastikan kualitas produk yang dikembangkan, sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai efektivitas keseluruhan produk (Musaad & Suparman, 2023).



Gambar 3.2. Diagram alur pengembangan buku cerita bergambar menggunakan model ADDIE

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- Instrumen Validasi Ahli

Instrumen uji kelayakan media pembelajaran ini akan menggunakan lembar validasi oleh ahli budaya/ kearifan lokal dan ahli materi. Bentuk angket digunakan untuk menguji kelayakan pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Budaya/ Kearifan Lokal

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	Keaslian kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian cerita dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya. • Ketepatan penggambaran tradisi/adat istiadat dalam cerita. • Keaslian unsur budaya yang diangkat • Kelengkapan aspek kearifan lokal yang direpresentasikan 	1,2,3,4	4
2	Penyajian Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian ilustrasi dengan konteks budaya 	5, 6, 7, 8, 9	5

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
		<p>yang diangkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan penggunaan simbol-simbol budaya dalam ilustrasi. • Kesesuaian setting/latar dengan konteks budaya. • Kesesuaian dialog/narasi dengan konteks budaya setempat. • Ketepatan penggunaan istilah lokal/daerah. 		
3	Makna dan Nilai Filosofis	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan penyampaian nilai-nilai filosofis kearifan local. • Kedalaman makna kearifan lokal yang disampaikan. • Relevansi nilai kearifan lokal dengan kehidupan siswa masa kini. • Kesesuaian pesan moral dengan nilai kearifan lokal. 	10, 11, 12, 13	4
4	Edukasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi buku untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kearifan local. • Kemampuan konten dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya 	14, 15, 16, 17	4

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
		<ul style="list-style-type: none"> • local. • Keseimbangan antara hiburan dan edukasi budaya. • Kesesuaian tingkat kompleksitas kearifan lokal dengan pemahaman siswa kelas VI 		
5	Pelestarian Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi konten terhadap pelestarian kearifan lokal. • Kejelasan informasi tentang asal-usul kearifan lokal. • Ketepatan penjelasan konteks historis kearifan lokal. • Ketepatan penjelasan fungsi sosial dari kearifan lokal 	18, 19, 20, 21	4

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	Aspek Konten	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian cerita dengan usia sasaran. • Ketepatan pemilihan kearifan lokal. 	1, 2, 3, 4, 5	5

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
		<ul style="list-style-type: none"> • Keakuratan informasi budaya. • Koherensi alur cerita. • Nilai-nilai pendidikan yang terkandung. 		
2	Aspek Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan penggunaan Bahasa. • Kesesuaian gaya bahasa • Kalimat efektif • Konsistensi penggunaan istilah • Kemudahan Pemahamanan 	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Konten Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian dengan budaya setempat • Keakuratan budaya • Representasi lokal • Penggunaan daerah • Kesesuaian dengan karakteristik daerah 	11,12 13,14 15	10

- Lembar Angket

Angket kepraktisan ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemudahan penggunaan dan penerapan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di

kelas VI sekolah dasar. Angket ditujukan kepada guru untuk menilai aspek-aspek seperti kejelasan instruksi, kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan relevansi buku dengan sinkronisasi. Angket untuk siswa menilai aspek-aspek seperti kejelasan bahasa, daya tarik gambar, kemudahan memahami cerita, dan manfaat buku dalam meningkatkan minat membaca.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Respon Guru

No	Aspek	Indikator
1	Kemudahan Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> Intruksi penggunaan buku cerita bergambar mudah dipahami. Mudah memahami alur cerita dalam buku ini.
2	Efisiensi Waktu	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan buku ini membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien. Buku cerita bergambar ini tidak memakan waktu banyak pada saat proses pembelajaran.
3	Relevansi dengan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> Tema kearifan local dalam buku ini relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam memahami materi yang ada di kurikulum.
4	Daya Tarik dan Keterlibatan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> Buku cerita bergambar dapat menarik perhatian siswa. Buku cerita bergambar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam

No	Aspek	Indikator
		<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat membaca.
5	Ketersediaan dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita bergambar ini mudah untuk didapatkan. • Buku cerita bergambar mudah untuk dibawa dan disimpan.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Respon Siswa

No	Aspek	Indikator
1	Kejelasan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa dalam buku ini mudah dipahami. • Kata-kata yang sulit dijelaskan dengan baik.
2	Daya Tarik Gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar-gambar dalam buku ini menarik. • Gambar-gambar membantu dalam memahami cerita. • Warna-warna dalam gambar menarik.
3	Kemudahan Memahami Cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Alur cerita mudah diikuti. • Pesan yang disampaikan dalam cerita yang jelas.
4	Manfaat dalam Meningkatkan Minat Baca	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita dalam buku menarik untuk dibaca. • saya menjadi lebih suka membaca setelah membaca buku ini.
5	Tampilan Buku	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran huruf dalam buku mudah dibaca. • Buku ini mudah untuk dibawa.

4. Lembar Observasi

Lembar observasi minat baca siswa adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas siswa terkait dengan kegiatan membaca. Lembar ini berisi daftar perilaku atau indikator yang menunjukkan minat membaca siswa.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	Perilaku Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi saat membaca • Posisi membaca • Konsentrasi saat membaca 	1,2 3,4 5,6	6
2	Interaksi dengan buku	<ul style="list-style-type: none"> • Cara memegang buku • Cara membuka halaman • Perhatian pada ilustrasi 	7,8 9,10 11,12	6
3	Respon terhadap isi	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi terhadap cerita • Tanggapan terhadap nilai moral • Pemahaman kearifan lokal 	13,14 15,16 17,18	6

4. Tes Minat Baca

Berikut adalah kisi-kisi tes minat baca yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan minat baca siswa sebelum

dan sesudah menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Tes Minat Baca

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa senang saat membaca. • Ketertarikan pada buku. • Rasa penasaran terhadap isi buku. • Keinginan untuk membaca buku. • Perasaan nyaman saat membaca. 	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman isi bacaan. • Pengetahuan tentang jenis-jenis buku. • Kemampuan menceritakan kembali isi buku. • Kemampuan menemukan informasi dalam buku. • Keinginan mencari tahu arti kata-kata yang tidak dipahami 	6, 7, 8, 9, 10	5

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
3	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan mengunjungi perpustakaan. • Frekuensi membaca buku. • Durasi waktu membaca. • Membicarakan buku dengan orang lain. • Mencari informasi tambahan dari buku. 	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25	15

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrument, selanjutnya dianalisis dan diarahkan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan buku cerita. Data kuantitatif dianalisis dengan pendekatan matematis deskriptif yang terdiri dari menghitung nilai tes, jumlah atau total data, menentukan nilai rerata, menentukan nilai minimal, dan maksimal. Kemudian data matematis tersebut dideskripsikan secara objektif untuk menemukan kesimpulan. Sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Berikut diuraikan tentang analisis data tersebut.

1. Analisis Data Kebutuhan

Semua data yang diperoleh pada tahapan analisis masalah dan penetapan solusi, analisis kebutuhan, dan tahapan perancangan dikategorikan sebagai data kualitatif. Oleh karena itu, Teknik analisis data yang tepat digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, data tersebut akan diuraikan secara objektif dan diarahkan pada penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

2. Analisis Data Kevalidan

Data pengembangan diperoleh dengan menggunakan angket. Data kevalidan diperoleh melalui analisis hasil penilaian 2 (dua) ahli terhadap buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Butir-butir perlu divalidasi untuk mengukur buku cerita bergambar yang digunakan di lapangan. Pada penelitian ini butir-butir yang divalidasi adalah validitas buku cerita diantaranya 1) kelayakan isi dan kebahasaan, 2) kelayakan tampilan dan desain, 3) kelayakan penyajian.

Data hasil validasi para ahli untuk masing-masing instrument penelitian dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

Teknik angket juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait validitas buku cerita serta instrument penelitian. Angket digunakan untuk mengumpulkan data validitas isi (*content validity*) dari buku cerita yang dikembangkan untuk melihat kelayakan berdasarkan 2 orang validator ahli yang terdiri atas ahli budaya/ kearifan lokal dan ahli materi. Data kevalidan digunakan untuk melihat buku cerita yang dikembangkan dapat digunakan dengan baik dan meningkatkan minat baca siswa.

Kategori validasi buku cerita yaitu jika koefisien validitas rendah (<75%) maka penilaian tersebut dikategorikan tidak valid. Jika koefisien validitas tinggi (75% ke atas) maka penilaian tersebut dikategorikan valid. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan buku cerita bergambar memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai rerata validitas untuk keseluruhan kriteria minimal berada pada kategori valid dan nilai validitas untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang.

3. Analisis Data Kepraktisan

Analisis kepraktisan didasarkan pada angket respon guru dan siswa. Buku cerita bergambar dikatakan praktis, apabila dapat digunakan dengan mudah atau diterapkan oleh guru, guru mampu

mengelolah pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar yang dikembangkan minimal berada pada kategori baik.

Instrument penelitian yang digunakan dalam menganalisis data kepraktisan yakni dengan menggunakan skala likert, yaitu S = Setuju, CS dan TS = Tidak Setuju.

Tabel 3.7 Skor Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Keterangan	Skor
1	S	Setuju	1
2	TS	Tidak Setuju	0

Analisis angket respon guru dengan kriteria interpretasi skor tertera pada table berikut ini:

Tabel 3.8 Kriteria Skor

Skor	Interpretasi
(81-100%)	Sangat Setuju
(61-80%)	Setuju
(41-60%)	Cukup Setuju
(21-40%)	Kurang Setuju
(0-20%)	Sangat kurang Setuju

Atas dasar perhitungan di atas, maka konversi data kuantitatif ke data kualitatif skala lima dapat disederhanakan sebagai berikut:

Tabel 3.9 Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif pada Angket

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > 4,2$	5	Sangat Baik
$3,4 < x \leq 4,2$	4	Baik
$2,6 < x \leq 3,4$	3	Cukup Baik
$1,8 < x \leq 2,6$	2	Kurang Baik
$X \leq 1,8$	1	Sangat Kurang Baik

Standar yang ditetapkan untuk instrument angket adalah pada kategori baik ($3,4 < x \leq 4,2$) atau sangat baik ($x > 4,2$). Jika nilai rerata aspek dan total berada di luar dari kategori tersebut, maka perlu dilakukan revisi dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang (Rukayah, 2016).

4. Analisis data Keefektifan

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan skor angket, uji statistik seperti t-test untuk mengukur signifikansi perubahan. Sementara itu, analisis kualitatif meliputi reduksi data observasi, kategorisasi respon siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas buku cerita bergambar.

Untuk menentukan presentase minat baca siswa yang diamati setiap pertemuan, menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun adaptasi table kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.0 Kriteria Interpretasi

Skor	Interpretasi
(81-100%)	Sangat tinggi
(61-80%)	Tinggi
(41-60%)	Sedang
(21-40%)	Rendah
(0-20%)	Sangat Rendah

Untuk menentukan nilai rata-rata menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

ΣX = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah responden

Untuk mengukur perbedaan minat baca siswa sebelum dan sesudah intervensi, kita dapat menggunakan uji statistik, seperti uji t berpasangan (paired t-test). Membandingkan rata-rata dua kelompok data yang saling berhubungan (dalam hal ini, minat baca siswa sebelum dan sesudah intervensi) (R. Ramadhani & Izzati, 2023).

Dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kumpulkan Data Minat Baca:

- Melakukan pengukuran minat baca siswa sebelum intervensi (dengan kuesioner atau skala minat baca).
- Lakukan pengukuran minat baca siswa setelah intervensi.

2. Menghitung selisih data Untuk setiap siswa, selisih antara nilai setelah intervensi (X_{sesudah}) dan nilai sebelum intervensi (X_{sebelum}).

$$d_i = X_{\text{sesudah},i} - X_{\text{sebelum},i}$$

3. Hitung Rata-rata Selisih (\bar{d})

Dengan Rumus menghitung rata-rata selisih (\bar{d})

$$\bar{d} = \frac{\sum d_i}{n}$$

4. Hitung Simpangan Baku Selisih (s_d):

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum (d_i - \bar{d})^2}{n-1}}$$

5. Masukkan ke Rumus Paired t-Test:

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

6. Bandingkan Nilai t

- Bandingkan nilai t yang diperoleh dengan nilai kritis t pada tabel t untuk derajat kebebasan ($df = n - 1$) dan tingkat signifikansi (α , misalnya 0,05).
- Jika t lebih besar dari nilai kritis, maka ada perbedaan signifikan antara minat baca sebelum dan sesudah intervensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini, sesuai dengan yang telah dirumuskan pada Bab I, bertujuan untuk mengetahui gambaran prototipe buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, mengetahui gambaran buku cerita bergambar yang valid, dan praktis serta mengetahui keefektifan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal di kelas VI Sekolah Dasar. Prosedur pengembangan buku cerita menggunakan model pengembangan ADDIE. Produk hasil pengembangan selanjutnya diuji cobakan untuk memenuhi kriteria kualitas yang dipersyaratkan yaitu valid, praktis dan efektif. Secara sistematis, hasil penelitian terbagi atas 5 tahapan pengembangan yaitu tahap (1) *Analysis* (Analisis), (2) *Design* (Desain), (3) *Development* (Pengembangan), (4) *Implementation* (Implementasi), (5) *Evaluation* (Evaluasi).

1. Gabaran Prototipe Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal.

Pengembangan buku cerita bergambar ini dilakukan dengan mengikuti tahapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Produk yang dihasilkan berupa lima judul buku cerita bergambar yang masing-masing mengangkat satu tema budaya lokal Kabupaten Pangkep, yaitu: *Mappassili*, *Mappalili*,

Mappadendang, Mabbissu, dan Mabbarasanji. Setiap buku terdiri dari sekitar 18 halaman dan mengikuti struktur yang konsisten.

a. Tahap Analysis (Analisis)

Tahap analisis adalah hal utama dari proses pengembangan. Pada tahap ini, dilakukan tiga jenis analisis yaitu:

1) Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan melalui pendekatan triangulasi yang melibatkan observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan stakeholder terkait. Peneliti melakukan observasi langsung di SD Negeri 15 Sela yang melibatkan siswa kelas VI. kondisi yang ditemukan melalui observasi awal teridentifikasi kurangnya minat baca siswa. Siswa menunjukkan kejemuhan terhadap teks-teks bacaan yang tersedia, yang sebagian besar bersifat generik, kurang berwarna, dan terasa jauh dari realitas kehidupan mereka.

Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan konteks budaya lokal sangat terbatas. Bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah maupun buku paket sering kali merupakan produk terstandar secara nasional. Umumnya menyediakan buku-buku dengan konten umum yang tidak spesifik mengangkat kearifan lokal Sulawesi Selatan. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika disajikan media visual, terutama buku

bergambar, dibandingkan dengan teks naratif panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan visual dalam media pembelajaran membaca dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.



Gambar 4.1. Perpustakaan Sekolah

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru membutuhkan media pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan minat baca siswa sekaligus memperkenalkan kearifan lokal. Para guru menekankan pentingnya pengenalan budaya daerah sejak usia dini sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang semakin terkikis oleh arus globalisasi. Mereka juga menyatakan bahwa buku cerita bergambar dinilai sangat efektif untuk menarik perhatian siswa karena kombinasi antara teks dan visual yang dapat memudahkan pemahaman.

Guru-guru menyadari pentingnya pendidikan karakter dan pengenalan budaya lokal, namun mereka menghadapi kendala serius berupa tidak adanya sumber daya atau media pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal khususnya daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita bergambar dengan mengintegrasikan budaya yang ada di daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

2) Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa kelas 6 sekolah dasar dilakukan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis untuk memahami kebutuhan, kemampuan, dan preferensi belajar mereka. Siswa kelas 6 berada pada rentang usia 11-12 tahun, yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal. Pada tahap ini, siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang berkembang dengan baik, namun masih memerlukan bantuan visual untuk memahami konsep-konsep abstrak, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan moral.

Memberikan mereka bahan bacaan yang mengangkat budaya mereka sendiri adalah sebuah tindakan yang baik. Ini mengirimkan pesan bahwa budaya mereka berharga, menarik,

dan layak untuk dipelajari dan dibanggakan. Hal ini dapat memupuk rasa percaya diri dan identitas kultural yang positif.

3) Analisis kearifan lokal

Analisis kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh budaya, dan observasi partisipatif terhadap praktik-praktik tradisional yang masih berlangsung di masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa dan memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Mappassili merupakan tradisi pembersihan diri secara spiritual yang dilakukan sebelum melaksanakan aktivitas penting. Tradisi ini mengajarkan pentingnya persiapan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai yang terkandung mencakup kesadaran diri, refleksi, dan pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif. Dalam konteks pendidikan, tradisi ini dapat diadaptasi untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya persiapan yang matang sebelum menghadapi ujian atau tantangan akademik.

Mappalili adalah upacara adat yang dilakukan menjelang musim tanam padi. Biasanya dipimpin oleh Bissu (pemangku adat) dan diikuti oleh masyarakat. Ritual ini ditandai dengan mengarak alat-alat pertanian dan membaca doa-doa khusus untuk memohon keberkahan dan kesuburan.

Mabbissu adalah ritual adat yang dipimpin oleh para *Bissu*, yaitu tokoh spiritual suku Bugis yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Acara ini biasanya dilakukan dalam upacara besar seperti pelantikan, penyucian benda pusaka, atau kegiatan pertanian seperti *Mappalili*.

Mappadendang adalah tradisi pesta panen atau syukuran atas hasil pertanian, khususnya padi. Lesung yang digunakan biasanya berukuran besar dan terbuat dari kayu, sementara alu adalah tongkat panjang yang digunakan untuk menumbuk padi. Suara yang dihasilkan dari benturan alu ke lesung secara ritmis menciptakan melodi yang unik dan khas. *Mappadendang* sering ditampilkan dalam acara syukuran panen, pesta rakyat, atau upacara adat lainnya sebagai ekspresi kegembiraan dan kebersamaan.

Mabarasanji adalah tradisi melantunkan atau membaca Barasanji, yaitu kumpulan shalawat dan kisah tentang Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai acara keagamaan, seperti maulid Nabi, aqiqah, atau syukuran lainnya.

Kelima kearifan lokal ini dipilih karena memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan siswa sekolah dasar dan mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi kearifan lokal ini ke dalam cerita

bergambar memerlukan kreativitas dalam mengemas nilai-nilai tradisional ke dalam narasi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, tanpa mengurangi esensi dan keaslian dari tradisi.

b. Tahap Design (Perancangan)

Setelah analisis temuan, langkah berikutnya adalah merancang buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan prototipe buku cerita yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Proses perancangan dilakukan secara sistematis dan detail untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam buku cerita bergambar dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

1) Desain Konsep Buku

Konsep dasar buku cerita bergambar dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Setelah menganalisis berbagai teori pembelajaran anak dan karakteristik siswa kelas 6, diputuskan untuk mengembangkan lima judul buku dengan tema kearifan lokal yang berbeda. Pemilihan jumlah lima buku didasarkan pada pertimbangan variasi tema yang cukup untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, namun tidak terlalu

banyak sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau kelelahan bagi siswa.



Gambar 4.2. Desain Sampul Produk Buku Cerita Bergambar

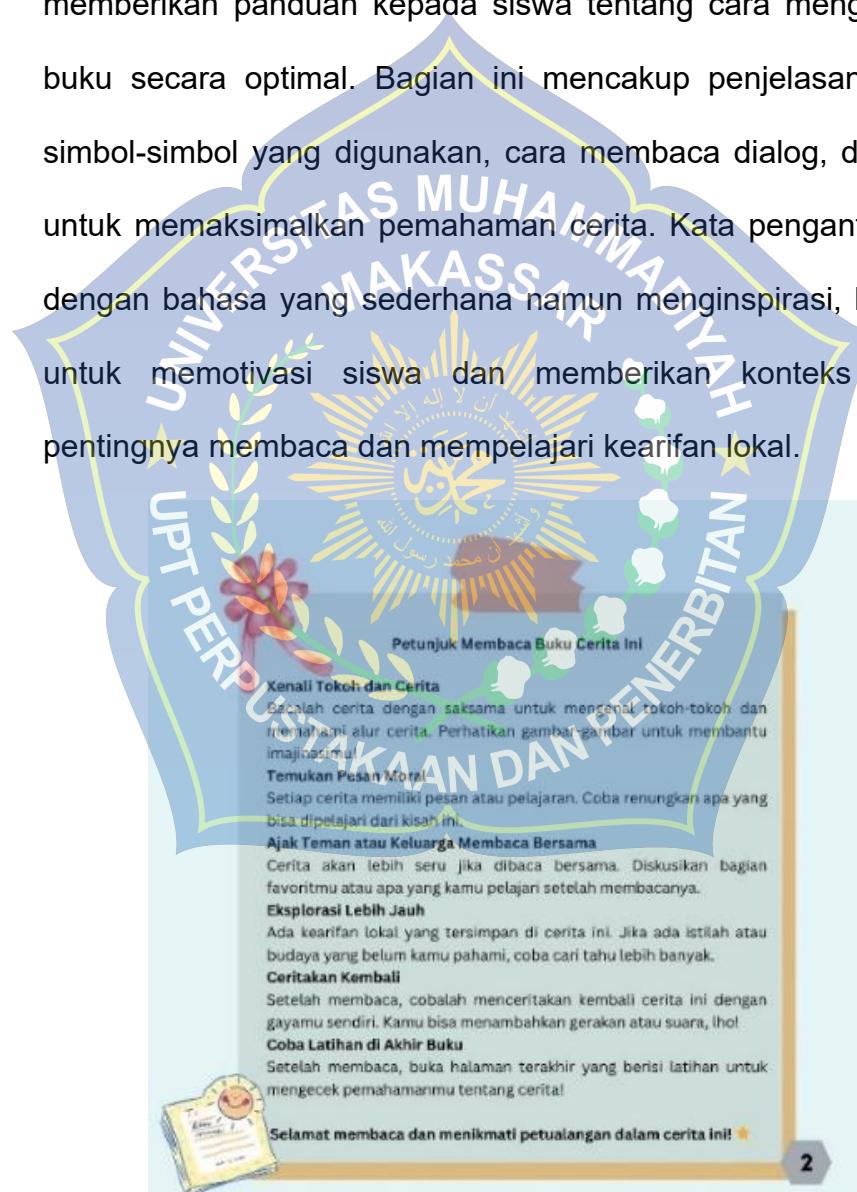
Format buku dipilih berukuran A5 (21 cm x 14,8 cm) dengan pertimbangan bahwa ukuran ini cukup besar untuk menampilkan ilustrasi dengan detail yang jelas, namun tidak terlalu besar sehingga masih nyaman untuk dipegang dan dibaca oleh anak-anak. Ukuran ini juga memungkinkan penggunaan font yang cukup besar dan jelas untuk memudahkan proses membaca. Jumlah 18 halaman per buku berdasarkan penelitian tentang rentang perhatian anak usia 11-12 tahun dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan satu cerita dalam satu sesi membaca tanpa merasa bosan atau kelelahan.

2) Struktur buku

Struktur setiap buku dirancang dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis dalam pembelajaran membaca.

Sampul depan dirancang sebagai elemen pertama yang harus mampu menarik perhatian siswa sekaligus memberikan gambaran tentang isi cerita. Desain sampul menggunakan ilustrasi yang menggambarkan momen penting dalam cerita dengan warna-warna cerah dan karakter yang menarik.

Petunjuk membaca ditempatkan di awal buku untuk memberikan panduan kepada siswa tentang cara menggunakan buku secara optimal. Bagian ini mencakup penjelasan tentang simbol-simbol yang digunakan, cara membaca dialog, dan saran untuk memaksimalkan pemahaman cerita. Kata pengantar ditulis dengan bahasa yang sederhana namun menginspirasi, bertujuan untuk memotivasi siswa dan memberikan konteks tentang pentingnya membaca dan mempelajari kearifan lokal.

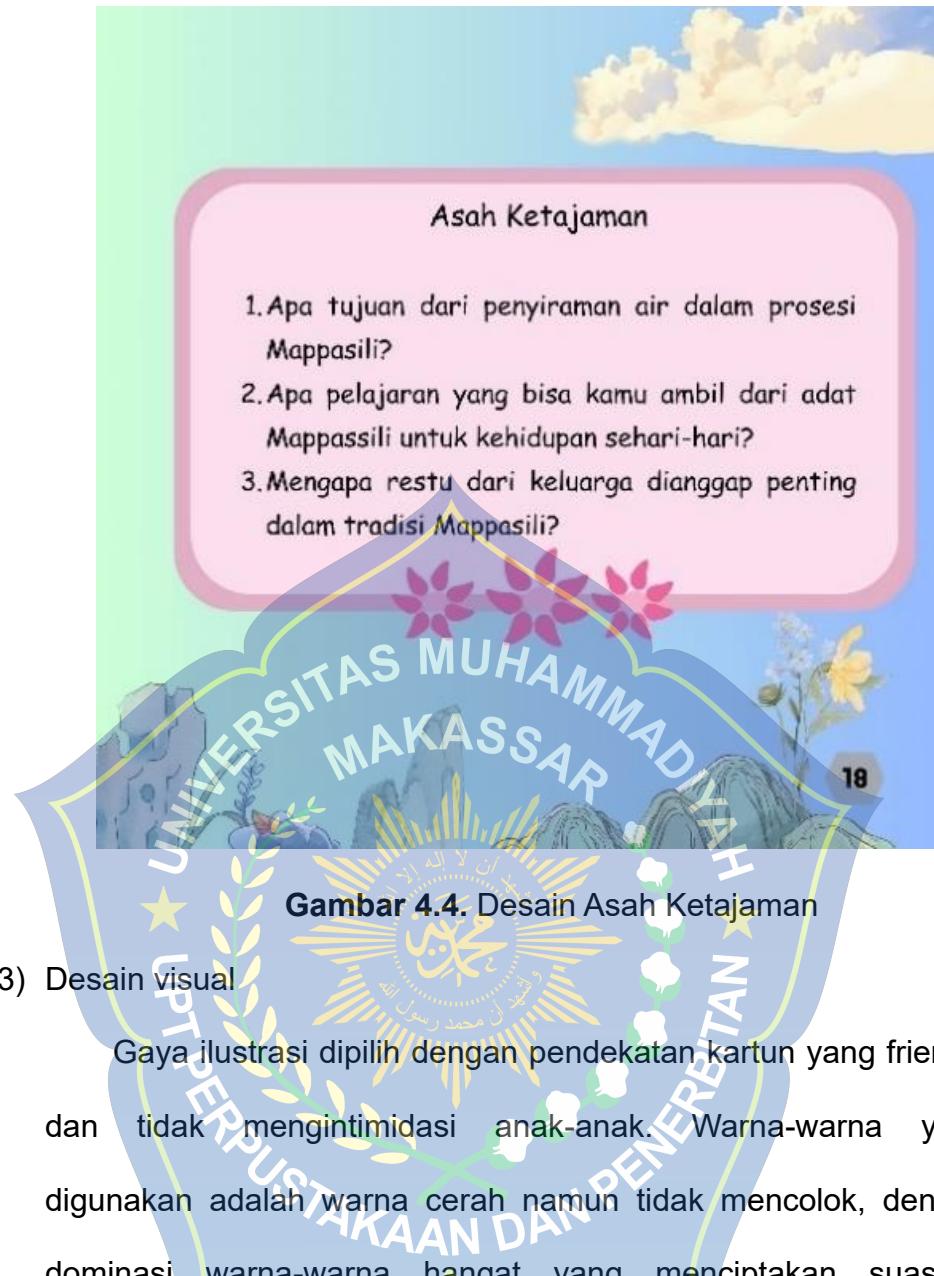


Gambar 4.3. Desain Petunjuk Membaca Buku Cerita

Daftar isi dirancang tidak hanya sebagai panduan navigasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan organisasi informasi siswa. Prakata memberikan pengantar singkat tentang latar belakang cerita dan konteks budaya yang akan dibahas, membantu siswa mempersiapkan mental untuk memahami nilai-nilai yang akan disampaikan.

Isi cerita yang terdiri dari 10-12 halaman dirancang dengan struktur naratif yang jelas: pengenalan tokoh dan setting, pengembangan konflik, klimaks, dan resolusi. Setiap halaman dikombinasikan antara teks dan ilustrasi dengan proporsi yang seimbang. Pesan moral tidak dinyatakan secara eksplisit di akhir cerita, tetapi diintegrasikan secara natural dalam alur cerita, kemudian dirangkum di bagian khusus untuk memperkuat pemahaman siswa.

Bagian "Asah Ketajaman" dirancang sebagai aktivitas interaktif yang membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka baca. Aktivitas ini mencakup pertanyaan pemahaman, kegiatan kreatif, dan refleksi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Biodata penulis ditempatkan di akhir untuk memberikan informasi tentang tim yang terlibat dalam pembuatan buku, sekaligus menginspirasi siswa untuk tertarik dalam dunia literasi dan budaya.



Gambar 4.4. Desain Asah Ketajaman

3) Desain visual

Gaya ilustrasi dipilih dengan pendekatan kartun yang friendly dan tidak mengintimidasi anak-anak. Warna-warna yang digunakan adalah warna cerah namun tidak mencolok, dengan dominasi warna-warna hangat yang menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan. Setiap karakter dirancang dengan ciri khas yang mencerminkan budaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, seperti pakaian tradisional, aksesoris khas, dan latar belakang yang menggambarkan lingkungan lokal.

Tipografi dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan membaca untuk anak-anak. Font yang digunakan adalah jenis sans-serif dengan ukuran yang cukup besar (14-16 pt untuk teks utama) dan spasi yang cukup untuk menghindari kelelahan mata. Penggunaan variasi ukuran font untuk judul, sub-judul, dan teks utama membantu siswa memahami hierarki informasi dalam buku.

Layout dirancang dengan prinsip keseimbangan antara teks dan gambar. Setiap halaman memiliki komposisi yang dinamis namun tidak membingungkan, dengan ilustrasi yang mendukung dan memperkuat narasi teks. Penggunaan white space yang cukup memberikan ruang bernapas untuk mata dan mencegah tampilan yang terlalu padat.



Gambar 4.5. Desain isi cerita

4) Desain konten cerita

Struktur naratif setiap cerita dirancang dengan mengikuti pola yang familiar namun tidak monoton. Alur cerita dimulai dengan pengenalan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan munculnya situasi yang memerlukan penerapan kearifan lokal, kemudian menunjukkan bagaimana tradisi tersebut membantu menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan, dan diakhiri dengan refleksi tentang nilai-nilai yang dipelajari.

Dialog dirancang dengan bahasa yang natural dan sesuai dengan cara bicara anak-anak, namun tetap mempertahankan nilai-nilai sopan santun dan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa daerah sesekali dalam dialog membantu siswa mengenal dan bangga dengan bahasa lokal mereka, dengan disertai penjelasan atau konteks yang memudahkan pemahaman.

Pengenalan kearifan lokal dilakukan secara alami dalam alur cerita, bukan sebagai ceramah atau penjelasan yang terpisah. Tradisi-tradisi tersebut diintegrasikan sebagai bagian natural dari kehidupan tokoh-tokoh cerita, sehingga siswa dapat memahami konteks dan relevansinya dalam kehidupan nyata.

Pesan moral dalam setiap cerita tidak dinyatakan secara *didaktis*, tetapi muncul sebagai hasil natural dari pengalaman tokoh-tokoh cerita. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan sendiri nilai-nilai yang dapat dipetik, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan mereka.



c. Tahap Development (Pengembangan Produk)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang telah disempurnakan berdasarkan umpan balik dan saran dari ahli setelah melalui uji coba. Tujuannya adalah agar buku ini layak digunakan dan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Tahap ini merupakan inti dari proses pengembangan produk, di mana semua rancangan yang telah disusun pada tahap desain mulai diwujudkan dalam bentuk nyata. Adapun komponen utama dalam tahap ini meliputi penulisan naskah, pembuatan ilustrasi, penyusunan buku, dan pembuatan prototipe buku cerita bergambar.

1) Penyusunan Naskah Cerita

Langkah awal pengembangan dimulai dari proses penyusunan naskah cerita. Penulis menyusun lima cerita utama yang masing-masing mengangkat tema budaya lokal yang berbeda, yakni: *Mappassili*, *Mappalili*, *Mappadendang*, *Mabbissu*, dan *Mabbarasanji*. Kelima budaya ini dipilih karena masih eksis dan hidup dalam masyarakat Pangkep hingga kini, serta mengandung nilai-nilai luhur yang layak dikenalkan kepada generasi muda.

Dalam proses penulisan, cerita disusun dengan struktur naratif yang menarik dan komunikatif. Tokoh, latar, dan alur cerita disesuaikan dengan imajinasi dan pengalaman dunia anak-anak, namun tetap berpijak pada realitas budaya lokal. Bahasa yang digunakan dibuat sederhana, namun tetap memperhatikan unsur lokal seperti penggunaan istilah khas daerah agar anak-anak semakin akrab dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Setiap cerita memiliki pesan moral yang kuat dan relevan, serta ruang refleksi melalui bagian “Asah Ketajaman” yang berisi pertanyaan untuk menguji pemahaman dan memancing pemikiran kritis siswa.

Secara umum, struktur dalam setiap buku terdiri atas:

- a) Sampul depan
- b) Petunjuk membaca
- c) Kata pengantar
- d) Daftar isi
- e) Prakata
- f) Isi cerita utama
- g) Pesan moral
- h) Asah ketajaman (refleksi siswa)
- i) Biodata penulis di halaman akhir

Jumlah halaman untuk setiap buku rata-rata terdiri dari 18

halaman dengan komposisi teks dan ilustrasi yang seimbang.

2) Pembuatan Ilustrasi dan Desain Buku

Setelah naskah disusun, tahap berikutnya adalah pembuatan ilustrasi dan desain visual buku. Ilustrasi memegang peran penting dalam mendukung pemahaman isi cerita, menarik perhatian pembaca, serta memperkuat nuansa budaya lokal yang ditampilkan. Oleh karena itu, ilustrator yang dilibatkan memahami konteks budaya Pangkep dan menggambarkannya melalui gambar tokoh, pakaian adat, peralatan tradisional, rumah, serta suasana perayaan dan ritual adat yang otentik.

Desain buku dibuat dengan penuh pertimbangan estetika, seperti:

- a) Komposisi warna yang cerah namun harmonis,
- b) Tata letak yang rapi dan mudah diikuti,
- c) Proporsi antara gambar dan teks yang seimbang,
- d) Penggunaan tipografi yang jelas dan ramah anak.

Penampilan visual buku ini diuji kelayakannya melalui lembar validasi fisik oleh dua validator. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tampilan visual dan fisik buku dinilai sangat baik, dengan nilai rata-rata **3,6** dan persentase kelayakan **90%**, sehingga masuk dalam kategori *sangat layak*.

3) Validasi Ahli Materi dan Budaya

Sebagai upaya untuk menjamin kualitas isi dan keberterimaan produk, dilakukan validasi oleh dua ahli, yaitu: Ahli Materi menilai kesesuaian isi cerita, struktur bahasa, keakuratan informasi, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Ahli Budaya menilai ketepatan representasi budaya, keaslian nilai-nilai lokal, penyajian ilustrasi, serta kontribusi terhadap pelestarian budaya. Validasi dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator spesifik yang relevan dengan konten dan tujuan pengembangan.

Penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil validasi menunjukkan bahwa: Ahli Materi memberikan nilai rata-rata 3,4 dan 3,5 dengan tingkat kelayakan 85% dan 87%, yang berarti buku layak dengan revisi ringan. Ahli Budaya

memberikan nilai rata-rata 3,24 dari masing-masing validator, dengan tingkat kelayakan 81%, yang berarti produk berada dalam kategori layak. Temuan dari proses validasi ini menjadi dasar penting untuk perbaikan dan penyempurnaan produk.

4) Revisi Produk Berdasarkan Masukan Ahli

Tahap revisi dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi dari para validator. Beberapa aspek yang diperbaiki di antaranya: Bahasa dan istilah disempurnakan agar lebih konsisten dan sesuai dengan karakter anak-anak SD, namun tetap mempertahankan unsur kearifan lokal; Ilustrasi direvisi untuk meningkatkan kesesuaian dengan konteks budaya setempat, terutama dalam penggambaran simbol adat, tata cara ritual, dan pakaian tradisional; Struktur cerita dipadatkan tanpa mengurangi makna, agar siswa tidak kehilangan fokus saat membaca. Revisi ini dilakukan secara kolaboratif antara penulis, ilustrator, dan konsultan budaya, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya menarik, tetapi juga bernalih edukatif tinggi.

Setelah melalui proses revisi, produk akhir disusun dalam bentuk prototipe final berupa lima buku cerita bergambar yang siap untuk diujicobakan pada siswa. Setiap buku memiliki ciri khas masing-masing namun tetap dalam satu format yang seragam secara struktur dan estetika. Buku-buku ini dirancang untuk menjadi sumber bacaan yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal

kepada siswa, tetapi juga membangun kebanggaan, rasa memiliki, dan keinginan untuk melestarikan budaya mereka sendiri melalui cara yang menyenangkan dan inspiratif.

d. Tahap Implementation (Implementasi Awal Produk)

Setelah tahap analisis, desain, pengembangan dan validasi produk dilakukan, langkah selanjutnya adalah menerapkan produk hasil pengembangan dalam situasi nyata sebagai uji coba awal. Dalam konteks penelitian ini, tahap implementasi dilakukan melalui uji coba skala kecil untuk menilai sejauh mana buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran dan meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Tujuan implementasi ini adalah untuk mengumpulkan data awal mengenai respons siswa terhadap buku yang dikembangkan. Ini mencakup penilaian pemahaman isi, daya tarik visual, dan sejauh mana buku tersebut berhasil membangkitkan minat baca siswa. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kendala atau hambatan yang mungkin muncul saat buku digunakan dalam proses pembelajaran..

Uji coba dilakukan dalam bentuk kegiatan membaca terpandu di kelas, dipandu oleh guru atau peneliti sendiri. Prosedur uji coba meliputi: Pengenalan buku: Siswa dikenalkan pada buku cerita bergambar, termasuk petunjuk membaca dan konteks budaya dari

cerita yang dibawakan; Pembacaan cerita: Siswa membaca salah satu buku cerita bergambar yang dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok; Diskusi dan refleksi: Setelah membaca, siswa diajak berdiskusi mengenai isi cerita, pesan moral, serta bagian "asah ketajaman" yang menguji pemahaman mereka; Pemberian angket respon siswa: Untuk memperoleh data terkait pemahaman isi, ketertarikan terhadap tampilan visual, dan sejauh mana cerita tersebut mendorong minat baca siswa.

Berdasarkan uji coba skala kecil yang dilakukan, secara umum siswa menunjukkan respons positif. Mereka tertarik dengan ilustrasi yang menarik dan cerita yang dekat dengan budaya mereka. Cerita-cerita yang diangkat seperti *Mappassili*, *Mappalili*, *Mappadendang*, *Mabbissu*, dan *Mabbarasanji* dinilai memberikan pengalaman membaca yang berbeda karena memuat nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa juga memberikan komentar positif terhadap bagian pesan moral dan asah ketajaman, yang membuat mereka tidak hanya membaca, tetapi juga berpikir dan berdiskusi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka jadi lebih penasaran dan ingin membaca buku-buku lainnya dalam seri ini.

e. Tahap Evaluation (Evaluasi Awal Produk)

Tahap evaluasi merupakan langkah penting dalam model ADDIE yang bertujuan untuk menilai kualitas produk yang telah

dikembangkan sebelum produk tersebut digunakan secara lebih luas. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa produk memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas, serta memberikan dampak positif terhadap tujuan pengembangan, yaitu meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Evaluasi ini mencakup aspek isi cerita, kebahasaan, ilustrasi, desain tampilan, dan keterkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Evaluasi dilakukan oleh dosen ahli dalam bidang pendidikan bahasa dan budaya lokal. Aspek yang dievaluasi meliputi: Kesesuaian isi cerita dengan nilai-nilai budaya lokal yang diangkat, Keakuratan informasi budaya yang disampaikan, dan Relevansi isi cerita dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa kelas VI. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa isi cerita sudah mencerminkan nilai-nilai budaya lokal secara otentik dan layak dijadikan sebagai bahan bacaan pembelajaran. Beberapa saran diberikan untuk memperjelas makna istilah budaya dalam cerita agar lebih mudah dipahami siswa.

Evaluasi oleh ahli media dilakukan oleh dosen. Aspek yang dinilai mencakup: Keterbacaan dan keterpaduan teks dan gambar, Kualitas ilustrasi dan tata letak halaman, dan Daya tarik visual buku bagi siswa usia sekolah dasar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ilustrasi sudah cukup representatif dan mendukung isi cerita. Tata letak halaman dinilai menarik dan mampu meningkatkan motivasi membaca. Saran perbaikan diberikan pada beberapa halaman untuk

memperkuat kontras warna dan ukuran huruf agar lebih ramah dibaca siswa.

Sebagaimana dijelaskan pada tahap implementasi, siswa juga menjadi subjek evaluasi awal melalui angket respons. Aspek yang dinilai meliputi: Ketertarikan terhadap cerita dan ilustrasi, Pemahaman terhadap isi cerita dan pesan moral, dan Keinginan untuk membaca cerita lainnya dalam seri buku ini. Mayoritas siswa memberikan tanggapan positif, menunjukkan minat tinggi terhadap buku cerita yang dikembangkan, dan merasa bahwa buku tersebut menyenangkan untuk dibaca.

Secara keseluruhan, evaluasi awal produk menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa kelas VI. Buku telah memenuhi standar kevalidan isi, kepraktisan penggunaan, dan menarik minat siswa untuk membaca. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan revisi minor terhadap produk sebelum dilanjutkan ke tahap diseminasi atau uji coba lebih luas.

2. Gambaran Tingkat Kepraktisan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal.

Pada tahap implementasi, dilakukan uji coba kepraktisan melalui penyebaran angket respon kepada siswa dan guru. Hasil dari angket ini menjadi tolok ukur sejauh mana buku cerita bergambar ini praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

a. Kepraktisan Berdasarkan Respon Siswa.

Kepraktisan produk dilihat dari kemudahan penggunaan dan daya tariknya bagi pengguna utama, yakni siswa. Angket diberikan kepada dua kelompok: kelompok kecil (15 siswa) dan kelompok besar (30 siswa). Angket menilai lima aspek utama, yaitu:

1) Kejelasan Bahasa

Buku cerita ergambar menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif. Dalam indikator ini, siswa menilai bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami. Kata-kata yang tergolong sulit disisipkan penjelasan kontekstual dalam ilustrasi maupun dialog karakter, sehingga membantu siswa menangkap makna dengan cepat.

2) Daya Tarik Gambar

Buku cerita bergambar dilengkapi ilustrasi berwarna cerah dan mencerminkan kehidupan budaya lokal Pangkep. Respon siswa menunjukkan bahwa gambar-gambar tersebut menarik, membantu mereka membayangkan suasana budaya yang digambarkan, seperti prosesi *Mappadendang* atau upacara *Mappassili*.

3) Kemudahan Memahami Cerita

Alur cerita dalam setiap buku dirancang linier dan runtut. Tokoh, latar, dan konflik dalam cerita dikemas dengan gaya bertutur yang akrab di telinga anak-anak. Pesan moral disisipkan tanpa kesan

menggurui, namun tetap tegas dan jelas. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa mereka mudah mengikuti isi cerita dan memahami nilai-nilai yang disampaikan.

4) Manfaat dalam Meningkatkan Minat Baca

Salah satu aspek penting yang diukur adalah pengaruh buku terhadap minat baca. Siswa menilai bahwa buku ini membuat mereka tertarik untuk membaca lebih banyak cerita tentang budaya lokal. Sebagian siswa bahkan menyatakan ingin tahu lebih dalam tentang tradisi yang sebelumnya belum mereka kenal.

5) Tampilan Buku

Dari sisi visual, buku didesain dengan ukuran huruf yang sesuai untuk anak usia SD kelas VI. Format buku juga dibuat fleksibel untuk dibaca di rumah maupun di sekolah. Buku ini ringan, berukuran sedang, dan mudah dibawa ke mana-mana.

Adapun rangkuman hasil analisis respon siswa kelompok kecil terhadap buku cerita bergambar pada setiap pernyataan dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.1. Respon Siswa Kelompok Kecil

Aspek Penilaian	Presentse Setuju	Presentse Tidak Setuju
Kejelasan Bahasa	70,91%	29,09%
Daya Tarik Gambar	70,91%	29,09%
Kemudahan Memahami Cerita	70,91%	29,09%
Manfaat Meningkatkan Minat Baca	70,91%	29,09%
Tampilan Buku	70,91%	29,09%
Rata-rata Keseluruhan	70,91%	29,09%

Sumber: Analisis Data Respon Siswa Kelompok Kecil 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa respon siswa dari kelompok kecil berjumlah 15 siswa, diperoleh skor rata-rata sebesar 70,91% untuk siswa yang menyatakan setuju terhadap kepraktisan buku, sementara 29,09% menyatakan tidak setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, produk sudah diterima cukup baik, namun masih terdapat catatan perbaikan minor terutama pada penyesuaian kosakata dan tampilan warna.

Adapun rangkuman hasil analisis respon siswa kelompok besar terhadap buku cerita bergambar pada setiap pernyataan dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.2. Respon Siswa Kelompok Besar

Aspek Penilaian	Presentse Setuju	Presentse Tidak Setuju
Kejelasan Bahasa	96,67%	3,33%
Daya Tarik Gambar	96,67%	3,33%
Kemudahan Memahami Cerita	96,67%	3,33%
Manfaat Meningkatkan Minat Baca	96,67%	3,33%
Tampilan Buku	96,67%	3,33%
Rata-rata Keseluruhan	96,67%	3,33%

Sumber: Analisis Data Respon Siswa Kelompok Besar 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa respon siswa dari kelompok besar berjumlah 30 siswa, diperoleh skor rata-rata yang menyatakan sangat setuju meningkat signifikan menjadi 96,67%, dan hanya 3,33% yang menyatakan tidak setuju. Kenaikan ini terjadi setelah dilakukan revisi pada beberapa ilustrasi dan penyederhanaan beberapa kalimat. Hal ini membuktikan bahwa buku telah melewati perbaikan yang meningkatkan kepraktisan dan penerimaan pengguna.

b. Kepraktisan Berdasarkan Respon Guru

Tak hanya siswa, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga menjadi subjek penting dalam penilaian kepraktisan. Sebanyak 8 orang guru dilibatkan dalam uji kepraktisan. Penilaian guru mencakup lima aspek:

1. Kemudahan Penggunaan

Guru menilai bahwa buku cerita ini memiliki instruksi penggunaan yang jelas. Cerita disusun dalam struktur naratif yang mudah dipahami, dengan penanda bab dan halaman yang memudahkan dalam proses penyampaian materi.

2. Efisiensi Waktu

Dalam proses pembelajaran, guru merasa bahwa buku ini tidak memakan banyak waktu untuk disampaikan karena cerita singkat namun padat makna. Buku ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan mandiri maupun dalam kegiatan membaca bersama di kelas.

3. Relevansi dengan Kurikulum

Konten buku sangat relevan dengan kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum sebelumnya karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal, karakter, dan kebhinekaan budaya. Cerita seperti Mabbissu atau Mabbarasanji memperkenalkan kearifan lokal yang sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila.

4. Daya Tarik dan Keterlibatan Siswa

Keterlibatan Siswa Guru melihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, bahkan tertarik untuk menulis cerita sendiri tentang budaya mereka. Buku ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif dan minat baca.

5. Ketersediaan dan Aksesibilitas

Buku ini mudah direplikasi baik dalam format cetak maupun digital, serta fleksibel untuk digunakan di berbagai kondisi. Ukurannya yang ringan dan kemandirianya dari kebutuhan media tambahan menjadikannya sangat portabel dan mudah disimpan.

Aspek ini menjadi keuntungan signifikan, terutama untuk sekolah atau daerah dengan keterbatasan fasilitas dan akses teknologi, meminimalkan hambatan logistik dalam proses adaptasi dan penggunaan.

Adapun rangkuman hasil analisis respon guru terhadap buku cerita bergambar pada setiap pernyataan dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.3. Respon Guru SDN 15 Sela

Aspek Penilaian	Presentse Setuju	Presentse Tidak Setuju
Kemudahan Pengguna	92,05%	7,95%
Efisiensi Waktu	92,05%	7,95%
Relevansi dengan Kurikulum	92,05%	7,95%
Daya Tarik dan Keterlibatan Siswa	92,05%	7,95%
Ketersediaan dan Aksesibilitas	92,05%	7,95%
Rata-rata Keseluruhan	92,05%	7,95%

Sumber: Analisis Data Respon Guru SDN 15 Sela 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa respon guru berjumlah 8 guru, skor rata-rata persetujuan sebesar 92,05%, sementara skor ketidaksetujuan hanya 7,95%. Ini menunjukkan bahwa secara umum, guru sangat mendukung penggunaan buku cerita bergambar ini dalam pembelajaran di kelas. Mereka juga memberikan masukan untuk edisi berikutnya agar melibatkan lebih banyak cerita dari daerah lain di Pangkep.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh respon positif dari siswa dan guru terhadap berbagai aspek penggunaan buku, mulai dari kejelasan isi, daya tarik visual, kemudahan penggunaan, hingga relevansi dengan kurikulum.

Kondisi geografis dan sosiokultural Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang beragam justru menjadi kekuatan dalam pengembangan buku ini. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya masyarakat dimaknai kembali dalam bentuk cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh rasa kebanggaan lokal siswa.

Kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa tidak hanya membaca untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk mengenal jati diri dan budaya mereka. Buku ini telah memberikan kontribusi yang nyata dalam pembelajaran berbasis budaya, sekaligus memperkuat literasi dan karakter siswa.

Dengan hasil ini, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal layak untuk dilanjutkan ke tahap distribusi lebih luas dan dijadikan salah satu model pengembangan literasi budaya di sekolah dasar.

3. Gambaran Kevalidan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal.

Salah satu kriteria utama untuk menentukan apakah sebuah buku cerita bergambar layak dipakai atau tidak adalah memastikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan (validitas) yang tinggi sebelum digunakan dalam pembelajaran *Kholifah, WT (2023)*.

Validasi dilakukan oleh dua validator ahli yang merupakan dosen berpengalaman di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Melalui penyebaran lembar penilaian kepada para validator melalui tiga aspek utama yang mencakup kelayakan produk, materi pembelajaran, dan budaya lokal. Setiap aspek dievaluasi menggunakan skala penilaian 1-4, di mana skor 1 menunjukkan kategori "tidak baik", skor 2 "kurang baik", skor 3 "baik", dan skor 4 "sangat baik". Hasil dari validasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana buku cerita tersebut layak digunakan dalam konteks pendidikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

a. Hasil Validasi Kelayakan Produk

Setelah divalidasi oleh para ahli, produk diujikan kepada pengguna (validator 1 dan 2) untuk menilai kelayakan dari segi

tampilan dan fisik produk. Hasil penilaian dari kedua validator disajikan dalam diagram batang di bawah ini, yang menunjukkan skor rata-rata untuk setiap butir penilaian.

Gambar 4.7. Hasil Penilaian Kelayakan Produk



Diagram di atas menunjukkan bahwa produk buku cerita bergambar yang dikembangkan mendapatkan respon yang sangat positif dari pengguna. Dari sepuluh aspek yang dinilai, enam di antaranya mendapatkan skor maksimal (4,0), yaitu pada konsistensi desain, proporsi gambar dan teks, kejelasan tipografi, ukuran buku, ketahanan, dan desain sampul.

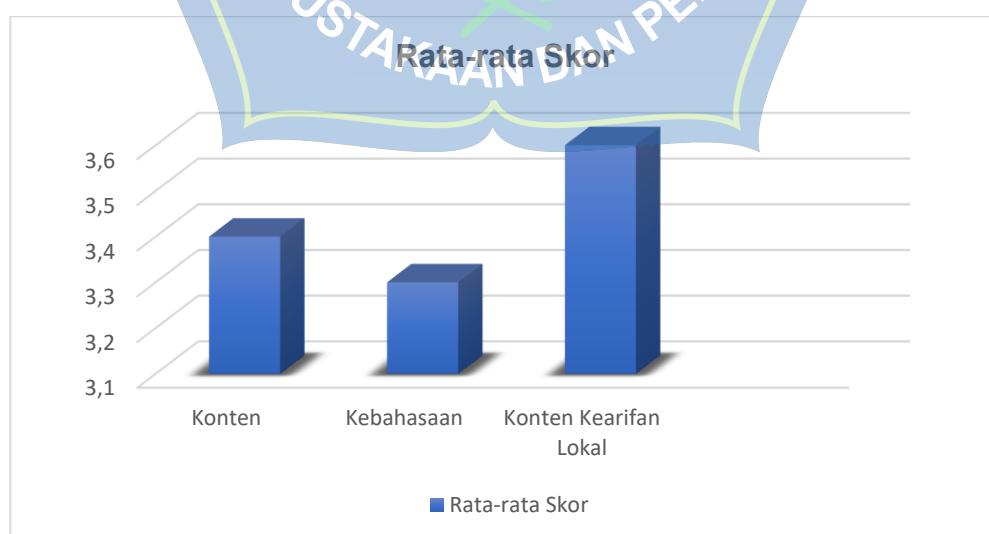
Aspek lainnya seperti kualitas ilustrasi, komposisi warna, kualitas cetakan, dan kenyamanan penggunaan juga mendapatkan skor yang baik (3,0).

Secara keseluruhan, produk memperoleh skor rata-rata 3,6 dari skala maksimal 4. Skor ini setara dengan persentase kelayakan sebesar 90%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak" atau "Sangat Praktis". Hasil ini mengindikasikan bahwa produk buku cerita bergambar ini tidak hanya valid dari sisi materi dan media, tetapi juga sangat diterima dengan baik dan mudah digunakan oleh target penggunanya. Lampiran kelayakan tampilan dan fisik produk seperti dalam **Lampiran A**.

b. Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan oleh dua orang ahli untuk menilai kelayakan isi cerita, aspek kebahasaan, dan muatan kearifan lokal. Penilaian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Konten, (2) Kebahasaan, dan (3) Konten Kearifan Lokal. Rangkuman hasil penilaian dari ketiga aspek tersebut disajikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.8. Hasil Validasi Ahli Materi



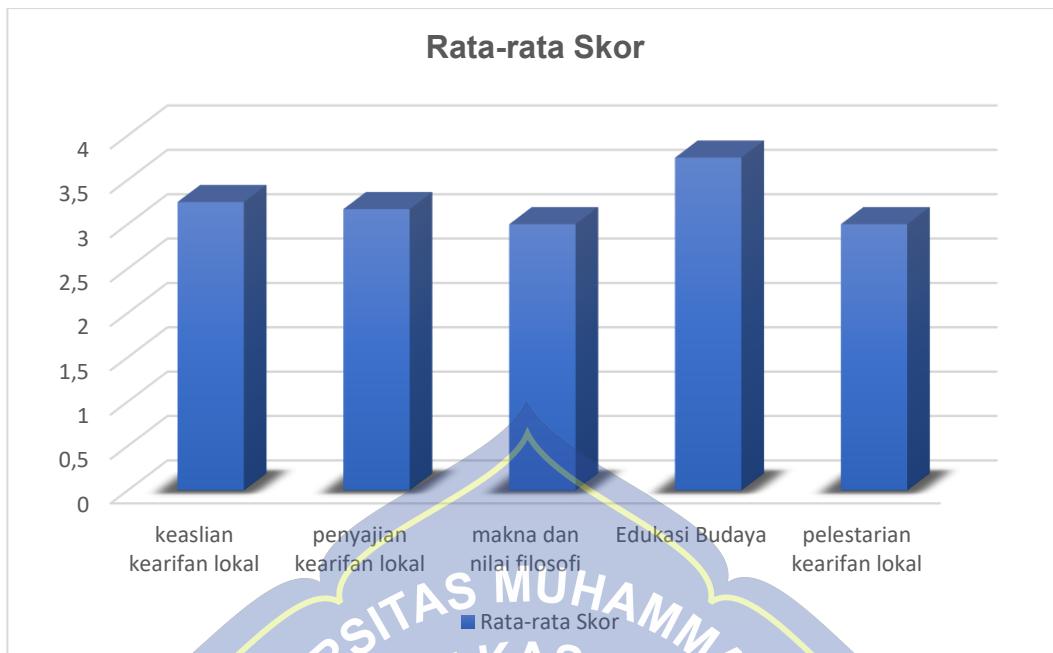
Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa aspek Konten Kearifan Lokal mendapatkan penilaian tertinggi dengan skor rata-rata 3,6, yang menunjukkan bahwa muatan budaya lokal dalam cerita telah disajikan dengan sangat baik. Aspek Konten cerita secara umum juga dinilai sangat baik dengan skor 3,4. Sementara itu, aspek Kebahasaan mendapat skor 3,3, yang masih tergolong dalam kategori baik.

Setelah dilakukan perhitungan ulang secara keseluruhan dari 15 butir penilaian, skor rata-rata total yang diperoleh dari validasi ahli materi adalah 3,43 (dari skala 4). Skor ini setara dengan persentase kelayakan sebesar 85,8%. Sesuai dengan kriteria interpretasi, hasil ini menunjukkan bahwa materi pada produk buku cerita bergambar ini tergolong "Sangat Valid" untuk digunakan dalam penelitian. Validasi kelayakan konten dan kebahasaan seperti dalam **Lampiran B**.

c. Validasi Ahli Budaya/Kearifan Lokal

Validasi ketiga difokuskan pada keaslian dan penyajian kearifan lokal yang menjadi inti dari buku cerita bergambar ini. Dua orang validator yang memiliki latar belakang dalam studi budaya dan pelestarian tradisi lokal memberikan penilaian terhadap berbagai aspek budaya yang disajikan dalam cerita.

Gambar 4.9. Hasil Validasi Ahli Budaya/Kearifan Lokal



Berdasarkan diagram hasil validasi ahli budaya, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memperoleh skor rata-rata antara 3,00 hingga 3,75. Aspek edukasi budaya mendapat skor tertinggi, menunjukkan bahwa buku ini dinilai sangat baik dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan mampu menghadirkan keseimbangan antara hiburan dan pembelajaran. Aspek keaslian kearifan lokal juga dinilai baik, mencerminkan bahwa cerita dan unsur budaya yang diangkat cukup otentik dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Aspek penyajian, makna filosofi, dan pelestarian kearifan lokal berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,00–3,17. Penyampaian nilai budaya melalui ilustrasi, dialog, dan simbol dinilai cukup tepat, meskipun masih dapat ditingkatkan agar lebih

kuat secara visual dan naratif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang layak, tidak hanya untuk meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. validasi ahli budaya seperti dalam **lampiran C.**

Berdasarkan hasil validasi komprehensif dari ketiga aspek evaluasi, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan menunjukkan tingkat kevalidan yang memuaskan. Aspek kelayakan produk memperoleh persentase tertinggi yaitu 90%, diikuti oleh aspek materi rata-rata 85,8%, dan aspek budaya dengan rata-rata 81%.

Tingginya penilaian pada aspek kelayakan produk mengindikasikan bahwa dari segi teknis dan desain, produk telah memenuhi standar kualitas yang diperlukan untuk media pembelajaran anak-anak. Aspek materi dengan penilaian 85,8% Sesuai dengan kriteria interpretasi, hasil ini menunjukkan bahwa materi pada produk buku cerita bergambar ini tergolong "Sangat Valid" untuk digunakan dalam penelitian. Sementara aspek budaya yang memperoleh penilaian 81% menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah dilakukan dengan autentik dan bermakna.

Hasil validasi menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan yang baik hingga sangat baik. Konsistensi penilaian antar validator menunjukkan reliabilitas dan objektivitas evaluasi. Produk ini layak untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI sekolah dasar, dengan catatan perbaikan pada beberapa aspek materi untuk optimalisasi efektivitas pembelajaran.

4. Gambaran Efektivitas Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil analisis terhadap efektivitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar. Efektivitas produk diuji melalui instrumen angket minat baca yang diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah implementasi produk. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana buku cerita bergambar mampu memberikan perubahan terhadap aspek afektif, kognitif, dan perilaku dalam minat membaca siswa.

Data yang disajikan merupakan hasil dari angket minat baca yang diberikan kepada 15 orang siswa sebagai responden penelitian. Angket tersebut mengukur tiga aspek utama minat baca, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Data ini kemudian dianalisis

secara deskriptif untuk memperoleh gambaran awal kondisi minat baca siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

a. Gambaran Minat baca Sebelum Intervensi (pre-test)

Tahap awal penelitian (tahap *Analisis* pada model ADDIE) adalah mengidentifikasi kondisi awal minat membaca siswa. Pengukuran ini dilakukan sebelum siswa diperkenalkan dan menggunakan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh dari angka minat baca sebelum intervensi disajikan secara ringkas pada tabel di bawah ini. Tabel ini merangkum skor total jawaban "Setuju" dan "Tidak Setuju" dari 20 butir pernyataan untuk setiap siswa.

Tabel 4.4. Hasil Angket Minat Baca Sebelum Intervensi

Siswa	Jumlah Setuju	Jumlah tidak Setuju	% Jumlah Setuju	% Jumlah tidak Setuju
A	7	13	35%	65%
B	11	9	55%	45%
C	12	8	60%	40%
D	12	8	60%	40%
E	12	8	60%	40%
F	11	9	55%	45%
G	10	10	50%	50%
H	10	10	50%	50%
I	8	12	40%	60%
J	8	12	40%	60%
K	8	12	40%	60%
L	8	12	40%	60%
M	8	12	40%	60%
N	8	12	40%	60%
O	8	12	40%	60%
Jumlah	141	159	705%	795%
Rata-rata	9,4	10,6	47%	53%

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa minat baca siswa sebelum diberikan intervensi cenderung berada pada level sedang hingga rendah. Skor persentase rata-rata persetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan positif terkait minat baca hanya mencapai 47% . Mengacu pada tabel kriteria interpretasi skor (Tabel 3.10), skor ini masuk dalam kategori "Sedang" . Namun, angka ini berada di bawah batas bawah kategori tersebut, mendekati kategori "Rendah".

Secara lebih rinci, skor terendah yang diperoleh siswa adalah 7 (35%), yang masuk dalam kategori "Rendah", sementara skor tertinggi adalah 12 (60%), yang masuk dalam kategori "Sedang". Mayoritas siswa (8 dari 15 siswa, atau sekitar 53%) berada pada kategori "Rendah" dengan persentase persetujuan 40% atau kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya intervensi, sebagian besar siswa belum memiliki dorongan afektif, kesadaran kognitif, dan manifestasi perilaku yang kuat terhadap kegiatan membaca. Temuan ini menjadi justifikasi utama perlunya pengembangan media pembelajaran inovatif untuk mengatasi masalah tersebut, sesuai dengan tujuan pada tahap *Analisis*.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca antara lain keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kurangnya variasi media pembelajaran, dan belum adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam materi bacaan yang dapat

meningkatkan relevansi dan keterhubungan siswa dengan konten yang dibaca.

b. Gambaran Minat baca Sesudah Intervensi (post-test)

Setelah melalui tahap *Design*, *Development* (pembuatan produk buku cerita bergambar), dan *Implementation* (penggunaan produk oleh siswa selama periode waktu tertentu), dilakukan pengukuran kembali untuk melihat dampak intervensi. Pengukuran ini merupakan bagian dari tahap *Evaluasi* dalam model ADDIE.

Tabel 4.5. Hasil Angket Minat Baca Sesudah Intervensi

Siswa	Jumlah Setuju	Jumlah tidak Setuju	% Jumlah Setuju	% Jumlah tidak Setuju
A	18	2	90%	10%
B	17	3	85%	15%
C	17	3	85%	15%
D	15	5	75%	25%
E	13	7	65%	35%
F	17	3	85%	15%
G	14	6	70%	30%
H	19	1	95%	5%
I	15	5	75%	25%
J	20	0	100%	0%
K	15	5	75%	25%
L	16	4	80%	20%
M	15	5	75%	25%
N	15	5	75%	25%
O	16	4	80%	20%
Jumlah	242	58	1210%	290%
Rata-rata	16,13	3,87	81%	19%

Data pada Tabel 4.5, menunjukkan adanya peningkatan yang sangat jelas pada minat baca siswa setelah menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Persentase rata-rata persetujuan siswa terhadap pernyataan positif terkait minat baca melonjak 81% . Berdasarkan kriteria interpretasi (Tabel 4.0), skor ini

masuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Kontribusi saintifik dari temuan ini adalah pembuktian bahwa media tersebut merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa secara signifikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa skor terendah pasca-intervensi adalah 13 (65%), yang sudah masuk dalam kategori "Tinggi". Skor tertinggi mencapai angka sempurna, yaitu 20 (100%), yang dicapai oleh siswa J. Terlihat bahwa seluruh siswa (100%) kini berada dalam kategori "Tinggi" atau "Sangat Tinggi". Secara spesifik, 6 siswa berada pada kategori "Sangat Tinggi" dan 9 siswa berada pada kategori "Tinggi". Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori "Sedang" apalagi "Rendah".

Peningkatan ini terjadi secara merata pada seluruh responden, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak positif yang konsisten pada kelompok sampel. Gambaran ini secara deskriptif menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

c. Analisis Perbedaan Minat Baca Sebelum dan Sesudah Intervensi

Untuk mengukur perbedaan minat baca sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (paired t-test). Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menghitung Selisih Data

Selisih dihitung untuk setiap siswa dengan rumus: Selisih minat baca untuk setiap siswa dihitung dengan rumus $di = X_{\text{sesudah},i} - X_{\text{sebelum},i}$.

Tabel 4.6. Perhitungan Selisih Skor Pre-test dan Post-test

Siswa	Skor Sebelum (X1)	Skor Sesudah (X2)	Selisih (d)	(di - d)	(di - d) ²
A	7	18	11	4,27	18,23
B	11	17	6	-0,73	0,53
C	12	17	5	-1,73	2,99
D	12	15	3	-3,73	13,91
E	12	13	1	-5,73	32,83
F	11	17	6	-0,73	0,53
G	10	14	4	-2,73	7,45
H	10	19	9	2,27	5,15
I	8	15	7	0,27	0,07
J	8	20	12	5,27	27,77
K	8	15	7	0,27	0,07
L	8	16	8	1,27	1,61
M	8	15	7	0,27	0,07
N	8	15	7	0,27	0,07
O	8	16	8	1,27	1,61
$\sum d$	141	242	101		112,93

2) Menghitung Rata-rata Selisih

Rata-rata selisih (\bar{d})

$$\bar{d} = \frac{\sum di}{n} = \frac{101}{15} = 6,73$$

3) Menghitung Simpangan Baku Selisih

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum (di - d)^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{112,93}{15-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{112,93}{14}}$$

$$= \sqrt{8,057}$$

$$= 2,84$$

Simpangan baku selisih (sd) dihitung untuk mengukur variabilitas peningkatan antar siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam besaran peningkatan, semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

4) Menghitung Nilai t

$$t = \frac{d}{sd/\sqrt{n}}$$

$$t = \frac{6,73}{2,84/\sqrt{15}}$$

$$t = \frac{6,73}{2,84/3,873}$$

$$t = \frac{6,73}{0,733}$$

$$t = 9,18$$

5) Membandingkan Nilai t

Untuk menentukan apakah hasilnya signifikan, nilai t yang diperoleh dengan nilai kritis t pada tabel t untuk derajat kebebasan ($df = n - 1$) dan tingkat signifikansi (α , misalnya 0,05). $n - 1 = 15 - 1 = 14$, Dengan $\alpha = 0,05$ (tingkat signifikansi 5%) dan $df = 14$, nilai t tabel (two-tailed) = 2,145.

Kriteria Keputusan:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak (ada perbedaan signifikan)
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima (tidak ada perbedaan signifikan)

Dari perhitungan, $t_{\text{hitung}} = 9,18 > t_{\text{tabel}} = 2,145$
 Karena $t_{\text{hitung}} (9,18) > t_{\text{tabel}} (2,145)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara minat baca siswa sebelum dan sesudah implementasi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sangat efektif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI sekolah dasar.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai media literasi untuk meningkatkan minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar. Fokus pembahasan diarahkan pada empat aspek utama yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) gambaran prototipe buku, (2) kepraktisan buku, (3) kevalidan buku, dan (4) efektivitas buku terhadap peningkatan minat baca siswa. Keempat aspek ini kemudian dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat temuan.

1. Gambaran Prototipe Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Produk buku cerita bergambar yang dikembangkan mengangkat nilai-nilai budaya khas Pangkep seperti *mappadendang* dan *mappalili*. Dari segi konten, cerita disusun secara naratif dengan tokoh dan alur yang sesuai usia anak sekolah dasar. Dari sisi desain, buku ini dilengkapi dengan ilustrasi berwarna, layout proporsional, serta pesan moral yang dikemas dalam bentuk sederhana dan kontekstual.

Prototipe ini sesuai dengan kriteria buku cerita anak sebagaimana disebut oleh Paramita et al. (2022), yakni menyajikan narasi yang menarik, bahasa yang komunikatif, dan ilustrasi yang mendukung makna. Desain visual yang mendukung pemahaman juga merupakan salah satu indikator keberhasilan media literasi berbasis cerita bergambar (Yuliani, 2022).

2. Kepraktisan Buku Cerita Bergambar Berdasarkan Respon Guru dan Siswa

Buku cerita yang dikembangkan dinilai sangat praktis oleh guru dan siswa. Hasil uji coba pada kelompok kecil dan besar menunjukkan bahwa buku ini sangat praktis digunakan. Guru menyatakan bahwa buku dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran tanpa perlu banyak penyesuaian. Siswa juga menunjukkan kemudahan dalam membaca dan memahami isi cerita, bahkan menyatakan keinginan membaca ulang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2021), yang menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, Penelitian oleh Annas (2024) mengungkap bahwa media buku cerita bergambar yang baik akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Hal ini diperkuat oleh temuan Jannah & Atmojo (2022), bahwa media yang praktis adalah media yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memudahkan proses transfer pengetahuan secara efektif.

Kepraktisan juga ditunjang oleh layout buku yang jelas, ilustrasi yang mendukung isi cerita, serta bahasa yang disesuaikan dengan tingkat literasi siswa sekolah dasar. Penggunaan format buku cerita dengan alur naratif, tokoh anak-anak, serta konflik sederhana

menjadikan buku ini tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menyenangkan dibaca, sebagaimana ditekankan dalam teori literasi anak yang diusung oleh Suhartini (2017).

3. Kevalidan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Hasil validasi ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan tergolong dalam kategori “sangat valid”. Aspek isi materi sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal Pangkep, seperti tradisi mappadendang, mappalili, dan mappassili, yang dikemas dalam alur cerita yang menarik dan bahasa yang komunikatif. Selain itu, aspek desain visual juga mendapat penilaian sangat baik dari ahli media.

Kevalidan ini diperkuat oleh penelitian Nurfadillah (2020), yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita bergambar efektif dan valid jika memenuhi prinsip kesesuaian isi dengan konteks budaya siswa serta memiliki tampilan visual yang menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa validitas media berbasis budaya lokal ditentukan oleh kesesuaian konten dengan karakteristik budaya dan usia peserta didik. Demikian pula, penelitian Nugraha (2021) membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau memperoleh validasi tinggi karena keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam bentuk visual dan naratif yang menarik.

Lebih lanjut, Marlina (2022) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam bahan ajar dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat identitas siswa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana cerita lokal memberi dampak positif pada pemahaman budaya siswa sekaligus memperkuat daya tarik isi buku.

4. Efektivitas Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Peningkatan minat baca siswa tampak signifikan setelah mereka menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan skor pre-test dan post-test, di mana terjadi peningkatan pada indikator frekuensi membaca, ketertarikan terhadap isi bacaan, serta kemampuan memahami isi cerita. Selain itu, siswa menunjukkan minat untuk membaca kembali cerita tersebut dan bahkan menanyakan buku serupa lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan pembaca dari Guthrie dan Wigfield (2000), yang menyatakan bahwa minat baca siswa akan meningkat ketika mereka merasa memiliki keterkaitan emosional dan sosial dengan isi bacaan. Dalam konteks ini, cerita yang menggambarkan lingkungan dan budaya siswa menjadikan mereka lebih terhubung dengan teks, sehingga memperkuat motivasi intrinsik untuk membaca.

Penelitian oleh Marlina (2022) juga memperkuat hal ini, dengan menyatakan bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan kebanggaan budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, hasil penelitian Nurfadilah (2020) menyebutkan bahwa buku cerita bergambar lebih efektif dalam merangsang minat baca siswa dibandingkan buku teks biasa, karena menyediakan konteks visual yang mendukung pemahaman isi.

Siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca menjadi lebih aktif, bahkan menunjukkan rasa ingin tahu lebih terhadap cerita rakyat lokal lainnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Widodo (2022), bahwa integrasi budaya lokal dalam literasi dapat membangun identitas siswa, meningkatkan keterikatan emosional, dan mendorong keterlibatan aktif dalam membaca.

Guru juga melaporkan bahwa setelah menggunakan buku ini, siswa menjadi lebih aktif dalam sesi membaca di kelas, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan minat membaca buku lain yang sejenis. Dampak ini memperlihatkan bahwa buku cerita bergambar tidak hanya efektif sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

5. Implikasi untuk Pengembangan Produk Serupa

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan produk pembelajaran serupa. Efektivitas yang tinggi

dari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan engagement dan hasil pembelajaran siswa.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diadaptasi untuk konteks budaya lokal yang berbeda, dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik masing-masing daerah. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan serangkaian produk pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat mendukung program pendidikan karakter dan pelestarian budaya di tingkat nasional.

Efektivitas yang terbukti juga memberikan justifikasi untuk investasi yang lebih besar dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah dan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan produk serupa sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Kelas 6 Sekolah Dasar" ini telah melalui seluruh tahapan analisis model ADDIE, mulai dari kebutuhan hingga evaluasi produk.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prototipe: Berdasarkan hasil penelitian, telah berhasil mengembangkan produk berupa lima seri buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yaitu *Mappassili*, *Mappalili*, *Mappadendang*, *Mabbissu*, dan *Mabbarasanji*. Setiap buku dilengkapi dengan ilustrasi menarik, pesan moral, dan rubrik 'Asah Ketajaman' untuk melatih pemahaman siswa.
2. Kepraktisan: "Produk buku cerita bergambar dinilai 'Sangat Praktis' oleh guru dan siswa untuk digunakan dalam pembelajaran, yang dibuktikan dengan hasil angket respon yang menunjukkan kemudahan penggunaan dan adaptabilitas dengan kurikulum".

3. Kevalidan: "Produk yang dikembangkan dinyatakan 'Sangat Valid' berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli media, dan ahli budaya, dengan skor kelayakan rata-rata di atas 80%".
4. Efektivitas: "Penggunaan buku cerita bergambar ini terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata minat baca dari 47% (Kategori Sedang) menjadi 81% (Kategori Sangat Tinggi) dan hasil uji-t yang menunjukkan nilai t-hitung ($9,18 > t\text{-tabel}$ (2,145))".

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, serta menyadari bahwa penelitian ini memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut, peneliti menyusun beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Saran untuk Praktisi Pendidikan

- a) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik; Guru dapat memanfaatkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai salah satu alternatif bahan ajar literasi yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memperkenalkan budaya daerah. Penggunaan buku semacam ini dapat meningkatkan minat baca sekaligus

memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita.

- b) Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan; Kepala sekolah disarankan untuk mempertimbangkan pengadaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari koleksi perpustakaan sekolah. Pengelola pendidikan di tingkat daerah disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

2. Saran untuk Pengembangan Produk

- a) Diversifikasi Konten dan Target Audience; Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan seri buku cerita bergambar dengan tema kearifan lokal yang beragam, mencakup berbagai aspek budaya seperti tradisi, kesenian, permainan tradisional, dan kearifan ekologis masyarakat lokal.
- b) Integrasi Teknologi Digital; Disarankan untuk mengembangkan versi digital dari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dengan fitur-fitur interaktif seperti audio narasi, animasi sederhana, dan games edukatif yang berkaitan dengan cerita.

3. Saran untuk Penelitian Lanjutan

- a) Penelitian Longitudinal dan Generalisasi; Disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengamati keberlanjutan minat baca siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah implementasi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

- b) Penelitian Multidisiplin dan Komparatif; Disarankan untuk mengembangkan penelitian multidisiplin yang melibatkan perspektif antropologi, psikologi, dan teknologi pendidikan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- c) Penelitian Pengembangan Model; Disarankan untuk mengembangkan penelitian yang fokus pada pengembangan model atau framework pengintegrasian kearifan lokal dalam media pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2017). Hubungan minat baca dengan prestasi belajar bahasa indonesia bagi siswa kelas vi sd negeri 57 bulu-bulu kecamatan marusu kabupaten maros. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2 (2), 314-324.
- Agung, B. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Islamic Journal of Education*. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.173>
- Annas, AN, Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, SP, Yusuf, IAM, & Asipu, S. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (3), 242-253.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Apriyanti, S. N. (2022). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dan Keterampilan Membaca Cepat Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*.
- Ariani, S., Asmarany, A., Herawati, E., Ririn, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2089>
- Asniar, A., Muhamram, L. O., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10484>
- Dewi, D. T. (2022). Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1966>
- Dewi, K. S., Uswatun, D. A., Sutisnawati, A., Sudarjat, A., & Suhendra Winara, J. S. (2022). Analisis Pembentukan Karakter Gemar Membaca Siswa Menggunakan Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga di Kelas Rendah. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3556>
- Fadilatus Syarafah, H., & Azizahtus Kamila, N. (2022). Korelasi Antara Minat Membaca dan Praktik Plagiasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari dalam Mengerjakan Tugas Makalah. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.59106/abs.v2i1.61>
- Fauzi, A. N. (2022). Analisis Visual Karakter Arjuna Dalam Game Fate. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*. <https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.6921>
- Firmansyah, F. (2023). Lingkup Pendidikan Islam. *Fikruna*. <https://doi.org/10.56489/fik.v5i1.91>
- G.K. Mantra, I.W. Lasmawan, & N.K. Suarni. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Pendasi*:

- Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). *Engagement and Motivation in Reading*. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Ibda, H. (2018). *Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). *Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). *Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Kadir, S. S., Haryanto, A. I., Ramadan, G., Fataha, I., Samin, G., & Gani, A. A. (2021). *Peran Permainan Tradisional untuk Melestarikan Kearifan Lokal*. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*.
<https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i3.11412>
- Kholifah, WT, & Kristin, F. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3061-3072.
- Marlina, S. (2022). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Literasi Sekolah Dasar: Strategi Pembentukan Identitas Budaya Anak*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 35–48.
- Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk*. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*.
<https://doi.org/10.30872/calls.v7i1.5113>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Munggaran, W. (2020). *Pengaruh Membaca Cerita Rakyat terhadap Kepedulian Sosial*. *Dinamika*. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i1.986>
- Musaad, F., & Suparman, S. (2023). *Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning Untuk Memacu Kemampuan Berpikir Kritis Abad-21*. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.6119>
- Nasrida, V., & Royanto, L. R. M. (2022). *Mengoptimalkan Dukungan Ibu dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Situasi Pandemi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2811>
- Nasution, F., Harahap, S. Z., Safitri, N. L., & Harahap, S. (2023). *Implementasi*

- Psikologi Pendidikan Terhadap Mutu Belajar Generasi Milenial. MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies.* <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.253>
- Nugraha, D. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau*. Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Nurfadilah, R. (2020). *Pengaruh Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Baca Siswa SD*. *Jurnal Literasi Anak*, 6(1), 45–52.
- Padmiswari, A. A. I. M., Wulansari, N. T., & Antari, N. W. S. (2022). *Efektivitas Edukasi Gizi Seimbang Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.359>
- Paramita, G. A. P. P., Gede Agung, A. A., & Abadi, I. B. G. S. (2022). *Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD*. *Mimbar Ilmu*. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45499>
- Putra, I. N. A. S. (2021). *Perancangan Media Interaktif Pengenalan Gamelan Selonding Berbasis Android*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v4i1.486>
- Putri, E. N., Iswantiningtyas, V., & Widayanti, S. R. (2022). *Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. *Semdikjar 5*.
- Putri, F. N. (2020). *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Putri, Q., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2021). *Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.4812>
- Rahmawati, I. (2020). *Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhan, A. (2021). *Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 22–30.
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). *Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588>
- Ramadhani, R., & Izzati, N. (2023). *Keefektifan dan Kepraktisan Modul Dasar Pemrograman*. *Journal of Mathematics Education and Science*. <https://doi.org/10.32665/james.v6i1.1142>
- Riza Kurnia Krismayanti, Y., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i3.839>

- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar.* Journal of Student Research. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Sukma, H. H. (2021). *Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar.* Jurnal VARIDIKA. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Sulistiwati, A., & Nasution, K. (2022). *Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons.* Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa Bali-Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Bahasa Bali Materi Satua Bali Kelas V Sekolah Dasar.* MIMBAR PGSD Undiksha. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.44585>
- Syatriana, E. (2024). Pengaruh Media Gambar Serial Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, 4 (2), 165-170.
- Waningsyun, P. P., Riandini, D., & Wahyuni, S. (2023). *Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa Kelas 5 MI Islamiyah Prembun.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.18969>
- Widodo, A. (2022). *Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya Siswa SD.* Jurnal Pendidikan Budaya dan Karakter, 12(1), 55–66.
- Wulandari, S. (2020). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Jawa.* Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yeni Anggraeni, Erhamwilda, & Afrianti, N. (2022). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di BMBA AIUEO Batujajar Bandung.* Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i1.2393>
- Yuliani, W. (2022). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran.* Jurnal pajar (Pendidikan dan Pengajaran). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8276>



Lampiran - lampiran





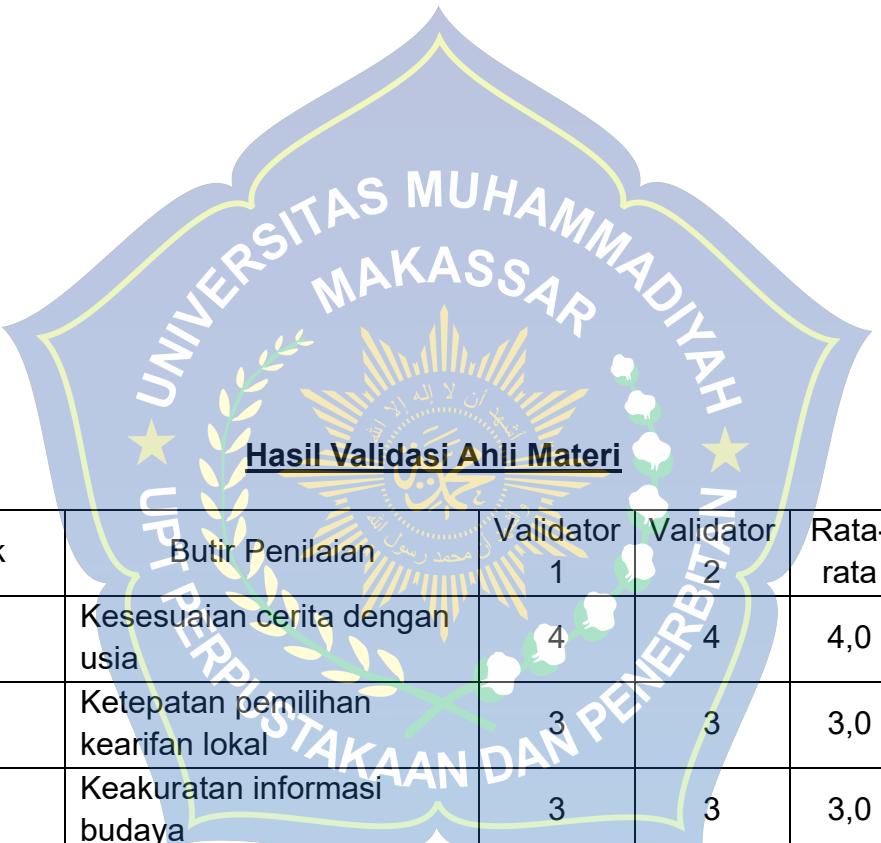
Kegiatan Pengisian Angket





Aspek	Butir Penilaian	Validator		Rata-rata
		1	2	
Tampilan Visual	Kualitas ilustrasi	3	3	3,0
	Komposisi warna dan tata letak	3	3	3,0
	Konsistensi desain	4	4	4,0
	Proporsi gambar dan teks	4	4	4,0
	Kejelasan tipografi	4	4	4,0
Fisik	Kualitas kertas cetakan	3	3	3,0
	Ukuran dan bentuk buku	4	4	4,0

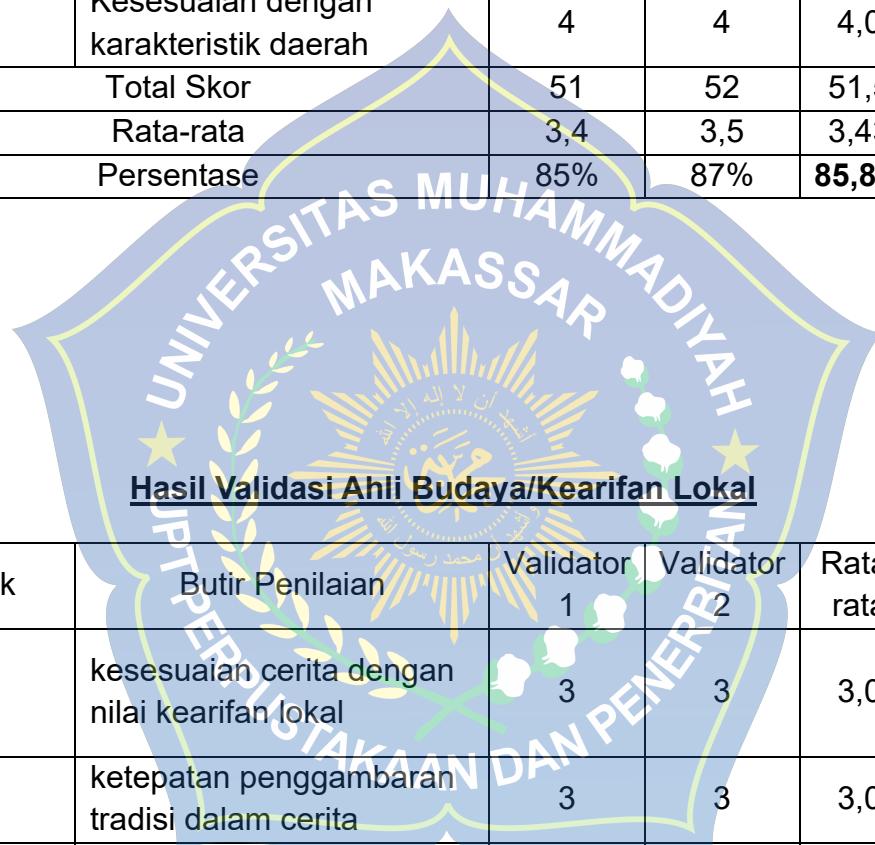
	Ketahanan buku	4	4	4,0
	Kenyamanan penggunaan	3	3	3,0
	Sampul buku	4	4	4,0
	Total Skor	36	36	36
	Rata-rata	3,6	3,6	3,6
	Persentase	90%	90%	90%



Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Butir Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
Konten	Kesesuaian cerita dengan usia	4	4	4,0
	Ketepatan pemilihan kearifan lokal	3	3	3,0
	Keakuratan informasi budaya	3	3	3,0
	Koherensi alur cerita	4	4	4,0
	Nilai-nilai pendidikan yang terkandung	3	3	3,0
Kebahasaan	Ketepatan penggunaan bahasa	4	4	4,0
	Kesesuaian gaya bahasa	3	3	3,0
	Kalimat efektif	3	3	3,0
	Konsistensi penggunaan	3	3	3,0

Aspek	Butir Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
	istilah			
	Kemudahan pemahaman	3	4	3,5
Konten Kearifan Lokal	Kesesuaian dengan budaya setempat	3	3	3,0
	Keakuratan informasi budaya	4	4	4,0
	Representasi nilai-nilai lokal	3	3	3,0
	Penggunaan bahasa daerah	4	4	4,0
	Kesesuaian dengan karakteristik daerah	4	4	4,0
Total Skor		51	52	51,5
Rata-rata		3,4	3,5	3,43
Persentase		85%	87%	85,8%



Aspek	Butir Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
keaslian kearifan lokal	kesesuaian cerita dengan nilai kearifan lokal	3	3	3,0
	ketepatan penggambaran tradisi dalam cerita	3	3	3,0
	keaslian unsur budaya yang diangkat	3	3	3,0
	kelengkapan aspek kearifan lokal	4	4	4,0
penyajian kearifan lokal	ketepatan penggunaan bahasa	4	4	4,0
	kesesuaian ilustrasi	3	3	3,0

Aspek	Butir Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
	dengan konteks budaya			
	ketepatan penggunaan simbol budaya	3	3	3,0
	kesesuaian latar dengan konteks budaya	3	3	3,0
	kesesuaian dialog dengan konteks budaya setempat	3	3	3,0
	ketepatan penggunaan istilah setempat	3	3	3,0
makna dan nilai filosofi	kejelasan penyampaian nilai-nilai filosofi kearifan lokal	3	3	3,0
	kedalaman makna kearifan lokal yang disampaikan	3	3	3,0
	relevansi nilai kearifan lokal dengan kehidupan siswa masa kini	3	3	3,0
	kesesuaian pesan moral dengan nilai kearifan lokal	3	3	3,0
Edukasi Budaya	potensi buku untuk menumbuhkan kesadaran siswa	4	4	4,0
	kemampuan konten dalam menumbuhkan rasa bangga	4	4	4,0
	keseimbangan antara hiburan dan edukasi budaya	4	4	4,0
	kesesuaian tingkat kompleksitas kearifan lokal	3	3	3,0
pelestarian kearifan lokal	kontribusi konten terhadap pelestarian kearifan lokal	3	3	3,0
	kejelasan informasi tentang asal-usul kearifan lokal	3	3	3,0
	ketepatan penjelasan fungsi sosial dari kearifan lokal	3	3	3,0

Aspek	Butir Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
	Total Skor	68	68	68
	Rata-rata	3,24	3,24	3,24
	Persentase	81%	81%	81%



Nurwahida 105061104823 Bab I

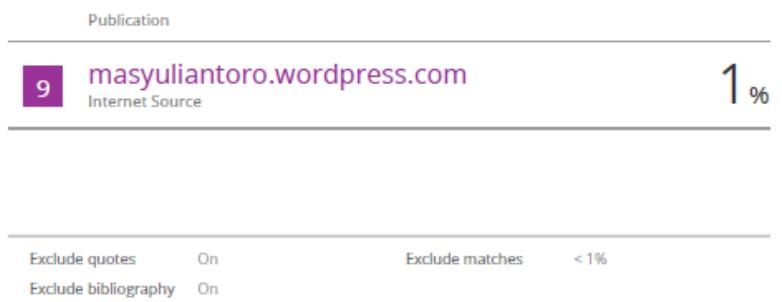
ORIGINALITY REPORT

10%	10%	12%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | |
|--|----|
| 1
Submitted to Universitas Sanata Dharma
Student Paper | 2% |
| 2
sdinprestappanjeng.blogspot.com
Internet Source | 2% |
| 3
pt.scribd.com
Internet Source | 2% |
| 4
jppipa.unram.ac.id
Internet Source | 1% |
| 5
Rahma Widiastuti, Hasnah Faizah, Elmustian Elmustian. "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik", Anterior Jurnal, 2024
Publication | 1% |
| 6
repository.upi.edu
Internet Source | 1% |
| 7
eprints.uny.ac.id
Internet Source | 1% |
| 8
Melani Melani, Eka Danik Prahastiwi, "EFEKTIVITAS BUKU CERITA BERILUSTRASI DALAM MERANGSANG KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK MARDI UTOMO DESA PURWOREJO", PELANGGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2025 | 1% |





Nurwahida 105061104823 Bab II

ORIGINALITY REPORT

10%	SIMILARITY INDEX	10%	INTERNET SOURCES	11%	PUBLICATIONS	5%	STUDENT PAPERS
<hr/>							
1	jppipa.unram.ac.id Internet Source	3%					
2	karir.amartakarya.co.id Internet Source	1%					
3	Ninik Tri Kusumadewi, Suwarno Suwarno. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2022 Publication	1%					
4	Sukniasih, Hartono, Fathur Rokhman, Wagiran. "Peran Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kreativitas dan Komunikasi Peserta Didik di Sekolah Dasar", Jurnal Pelita PAUD, 2024 Publication	1%					
5	Ahmad Ulin Niam, Ery Rahmawati. "Pengembangan Bahan Ajar Berupa Buku Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV Di MI Nurul Huda", JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 2025 Publication	1%					
6	docplayer.info Internet Source	1%					



7	jurnal.usi.ac.id Internet Source	1 %
8	fliphml5.com Internet Source	1 %
9	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
10	Fira Nadliratul Afrida. "Penguatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal", Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2025 Publication	1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On



ORIGINALITY REPORT

14%	14%	8%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
<hr/>			
PRIMARY SOURCES			
1	repository.usd.ac.id Internet Source	2%	
2	Mrs. Ramlah, Nenny Indrawati, Ana Muliana. "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATERI BARISAN DAN DERET BERBASIS MODEL MIND MAPPING PADA PESERTA DIDIK MA ATTAHIRIYAH LAPEO", Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia, 2020 Publication	2%	
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%	
4	core.ac.uk Internet Source	1%	
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%	
6	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%	
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%	
8	docplayer.info Internet Source	1%	
9	repository.persadakhatulistiwa.ac.id Internet Source	1%	



10	Submitted to Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Paper	1 %
11	es.slideshare.net Internet Source	1 %
12	Submitted to University of Wollongong Student Paper	1 %
13	Fira Nadliratul Afrida. "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Ulama Nusantara Sebagai Pendamping Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah", Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2025 Publication	1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes
On
Exclude bibliography
On

Exclude matches
On



4%	4%	4%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
2	Nur Afni, I Gede Margunayasa, I Made Citra Wibawa. "Development of Children's Storybooks Based on Bima Local Wisdom to Enhance Cultural and Reading Literacy in Fifth Grade Elementary School", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025 Publication	1 %
3	id.scribd.com Internet Source	1 %
4	jer.or.id Internet Source	1 %

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
On

Exclude matches

< 1%



Nurwahida 105061104823 Bab V

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	ml.scribd.com Internet Source	1%
2	pt.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
4	prin.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
On

Exclude matches

< 1%





Nomor : 077/JIGE/IX/2025

Lombok Tengah, 15 July

2025 Subject : Letter of Acceptance

Dear Authors: Nurwahida, Eny Syatriana, & Andi Adam

We are pleased to inform you that the Jurnal Ilmiah Global Education (JIGE) Editorial Board has given the first approval of your article for publication. The editor, who conducted the initial review of your manuscript "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar" was informed of the decision which is due for publication in July-September 2025 (Vol 6, No 3).

Thank you for submitting your work to this journal. We hope you submit your articles in future.



<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/indexing>



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 (0410) 22008 Pangkajene - KP. 90611

IZIN PENELITIAN

Nomor : IPT/100/DPMPTSP/III/2025

DASAR HUKUM :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
- Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
- Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : NURWAHIDA
Nomor Pokok : 105061104823
Tempat/Tgl. Lahir : Tabo Tabo / 12 Juni 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Bonto Tangnga Kel/ Desa Tabo-Tabo Kec. Bungoro Kab. Pangkajene dan Kepulauan
Tempat Meneliti : UPT SDN 15 Sela Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul :
“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”

Lamanya Penelitian : 13 Maret 2025 s/d 12 Mei 2025

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

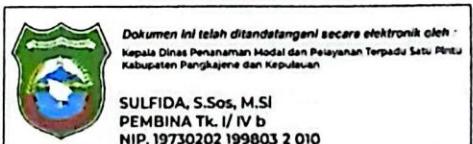
- Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
- Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
- Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 27 Maret 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

SULFIIDA, S.Sos, M.SI
PEMBINA Tk. I / IV b
NIP. 19730202 199803 2 010

Tembusan Kepada Yth :

- Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
- Kepala Kantor Kesbang;
- Arsip;

RIWAYAT HIDUP



Nurwahida. Dilahirkan di Tabo-tabo, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada 12 Juni 1985. Penulis merupakan putri pertama dari pasangan H. Maing dan Hj. Nurhayati. Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari SDN 25 Tabo-tabo dan lulus pada tahun 1997. Kemudian, penulis melanjutkan ke SLTP Negeri 2 Labakkang, tamat pada tahun 2000, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMK Negeri 1 Bungoro pada tahun 2003. Perjalanan di jenjang pendidikan tinggi diawali di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan menyelesaikan program Diploma II (D-II) Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (PGPAI) pada tahun 2006. Penulis kemudian melanjutkan studi Strata 1 (S-1) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di almamater yang sama dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2016. Pada tahun 2023, penulis kembali menempuh pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Magister Pendidikan Dasar. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan, penulis menyusun karya ilmiah berupa tesis dengan judul: "**Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar**".